

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
DI SD NEGERI 47 REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH

**ANIS ARDINA SARI**  
NIM: 18531012

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

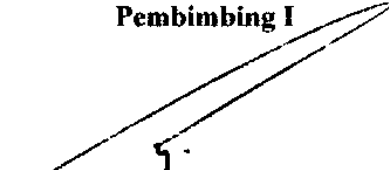
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Anis Ardina Sari mahasiswa IAIN yang berjudul: STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI DI SD NEGERI 47 REJANG LEBONG sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalam.

Curup, 16 Juni 2022.

Pembimbing I



**Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I.**  
NIP. 19590929 199203 1 001

Pembimbing II



**Sagiman, M. Kom.**  
NIP. 19790501 200901 1 007

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Anis Ardina Sari  
Nomor Induk Mahasiswa : 18531012  
Jurusan : PT Tarbiyah  
Program Studi : PAI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesajanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 Juni ..... 2022.

Penulis,



Anis Ardina Sari

NIM. 18531012





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119  
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 1127 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ /2022

Nama : **Anis Ardina Sari**  
Nim : **18531012**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Jum'at, 29 Juli 2022**

Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**

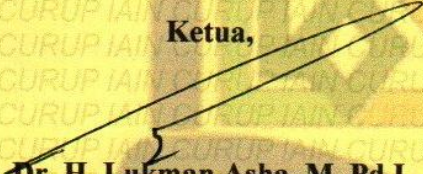
Tempat : **Ruangan 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,


Sekretaris,

  
**Dr. H. Lukman Asha, M. Pd.I**  
NIP. 19590929 199203 1 001

  
**Sagiman, M. Kom.**  
NIP. 19790501 20090 1 1007

Penguji I,

Penguji II,

  
**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I**  
NIP. 19750112 200604 1 009

  
**Dr. Sumarto, M.Pd.I**  
NIP. 19900324 201903 1 013

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
**Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.**  
NIP. 19650826 199903 1 001



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah swt beserta hidayahnya, sehingga penulis mampu merampungkan skripsi dengan judul **“Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 47 Rejang Lebong.”**

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Proram Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis sadar, apabila dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari beberapa pihak yang ikut membantu. Ucapan rasa terimakasih penulis berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M. Pd., M.M., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M. Ag., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I, M. A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup.
7. Bapak Siswanto, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran untuk pemilihan judul serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. H. Lukman Asha A, M. Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing, mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan pengarahan serta motivasi dalam melakukan bimbingan pada skripsi

memberikan pengarahan serta motivasi dalam melakukan bimbingan pada skripsi ini.

9. Bapak Sagiman, M. Kom., yang telah banyak membantu, membimbing, mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan pengarahan serta motivasi dalam melakukan bimbingan pada skripsi ini.
10. Seluruh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), dosen dan staf pengajar di IAIN Curup yang telah memberi banyak ilmu pengetahuan serta pengalaman.
11. Bapak Ngatimin, S. Pd., selaku Kepala SD Negeri 47 Rejang Lebong yang telah menyempatkan waktu untuk berbagi informasi, berbagi waktu, dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Ibu Weni Dwi Putri, selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 47 Rejang Lebong yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi, waktu, tenaga dan pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Bapak Gatot Dwi Pramono, S. Pd., dan Ibu Partini, S. Pd., yang telah memberikan motivasi, waktu dan pikiran dalam penyelesaian skripsi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menginginkan agar kelak tulisan pada skripsi ini dapat bermanfaat untuk siapapun yang membacanya. Penulis menyadari ada banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Terimakasih atas bantuan dari beberapa pihak, semoga Allah swt memberikan kemudahan disetiap hajatnya. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Curup, 10 Juni 2022.

Penulis,



Anis Ardina Sari  
NIM. 18531012

## **MOTTO**

Bila takut akan kegagalan, berarti kita telah membatasi kemampuan kita.

Jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal hari ini.

Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah swt yang telah membantu dan memberikan saya kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini. Tak lupa rasa terimakasih turut saya ucapkan kepada nabi Muhammad saw. Segenap solawat dan doa yang ikut mengiringi dalam pembuatan skripsi ini, saya persembahkan kepada orang-orang yang ikut berperan dalam perjalanan pembuatan skripsi ini.

1. Terimakasih kepada Allah swt yang senantiasa membantu dan mempermudah langkah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa sholawat Nabi Muhammad saw, yang senantiasa terucap dalam setiap pekerjaan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih untuk kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, motivasi, dan do'a dalam pembuatan skripsi ini. Semoga ridho dan ikhlas kalian dapat berbuah manis seperti yang diharapkan.
3. Bapak Ustad Sohibul Fahmi dan istri yang tak lepas memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dan tak henti-hentinya memberikan nasehat. Semoga kelak nasehat kalian berdua senantiasa akan berguna bagi penulis.
4. Untuk para sahabat dan teman-temanku yang setiap hari selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menempuh perjuangan bersama dalam pembuatan skripsi. Semangat untuk semua temanku Amin Tri Utami, Rizky Andriansyah, Trisna Mawarni, Dea Santri Muslimah, Asep Wijaya, Wiwiek Putri Larasati, dan para teman-teman yang tak bisa disebutkan satu persatu.



5. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2018, terkhusus jurusan PAI yang sama-sama berjuang dalam meraih gelarnya.
6. Seluruh Guru sekolah sejak dibangku Sekolah Dasar, Sekolah Negeri Menengah, Sekolah Negeri Pertama dan para dosen Perguruan Tinggi IAIN Curup. Tanpa kalian, penulis bukanlah apa-apa dan tak bisa pada titik saat ini.
7. Terimakasih untuk Andre Pranata yang telah membuat penulis merasa *down*, tetapi hal itu mampu menumbuhkan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
8. Terimakasih untuk Rangga Sucipto yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis disaat penulis merasa *down*.
9. Terimakasih untuk para orang-orang yang selalu menemani suka duka saat penyusunan skripsi ini, khususnya Muhammad Raspa Radhiwie Prayoga Tanjung. Terimakasih karena memberikan saya banyak semangat hingga hari ini.
10. Terimakasih banyak untuk teman-teman virtualku, abim, cia, jep, asa, dan yang tak bisa disebutkan satu persatu. Candaan kalian senantiasa memberikan semangat, membuat penulis tidak merasa *stress* dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teruntuk alamamater IAIN Curup.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu yang konkrit didalam lingkungan sekolah guna menumbuhkan nilai-nilai dalam bermoderasi beragama. Dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut dibutuhkan usaha yang nyata dari semua pihak yang ada didalam lingkungan sekolah, khususnya guru bidang Pendidikan Agama Islam. Beberapa siswa yang masih belum dapat menerima adanya perbedaan didalam lingkungan sekolah (khususnya perbedaan dalam agama), rendahnya toleransi yang ada didalam lingkungan sekolah tersebut, peserta didik yang mengajak teman mereka untuk

Penelitian ini bertujuan dalam menjelaskan bagaimana moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif penelitian lapangan (*Description Research*), dengan bentuk survei dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan dilaksanakannya bersikap adil dalam menghargai perbedaan agama, bertindak untuk tidak mengganggu hak orang lain, menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Kemudian strategi yang digunakan yaitu menanamkan nilai rasa menghargai perasaan rang lain kepada siswa, menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman. Penanaman nilai-nilai tersebut diupayakan dengan metode nasehat, metode pendekatan, metode diskusi, dan metode kerja kelompok. Faktor pendukung yaitu pihak sekolah, kerja sama antar orang tua dan guru, kerja sama dengan guru bidang studi lain. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan yang kurang baik.

***Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai***

***Moderasi.***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
1. Teoritis .....	11
2. Praktis.....	11
F. Kajian Literatur .....	12
G. Penjelasan Judul .....	16
1. Pengertian Strategi .....	16
2. Pengertian Guru PAI.....	17
3. Pengertian Nilai-Nilai Moderasi .....	19
H. Metode Penelitian.....	20
1. Rancangan Penelitian .....	20
2. Subjek Penelitian.....	21
3. Lokasi Penelitian .....	21
4. Waktu Penelitian .....	21
5. Data dan Sumber Data .....	21
6. Pengumpulan Data .....	22
7. Analisis Data .....	26

## **BAB II TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

A.	Landasan teori .....	29
1.	Strategi Guru .....	29
a.	Pengertian Strategi .....	29
b.	Bentuk-bentuk Strategi Guru dalam Pendidikan.....	30
2.	Peran Guru .....	31
a.	Pengertian Guru .....	31
b.	Kompetensi Guru .....	32
c.	Kompetensi Pedagogik.....	33
3.	Konsep Tentang Nilai .....	36
4.	Konsep Tentang Moderasi .....	37
a.	Pengertian Moderasi.....	37
b.	Prinsip Moderasi Beragama .....	40
c.	Moderasi dalam Islam .....	41
d.	Moderasi antar Umat Beragama.....	49
e.	Menerapkan Sikap Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari .....	51
5.	Konsep Pendidikan Agama Islam .....	52
a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	52
b.	Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	54
c.	Dasar Pendidikan Agama Islam .....	57
6.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama .....	60
B.	Kerangka Berpikir.....	66

## **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A.	Demografi Wilayah.....	69
1.	Sejarah Berdirinya SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	69
2.	Profil SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	69
3.	Visi dan Misi SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	72
4.	Tujuan SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	72
5.	Sarana dan Prasarana.....	73
6.	Infrastruktur.....	74
7.	Fasilitas Sekolah .....	74
8.	Jumlah Siswa di SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	75
9.	Data Guru dan Pegawai di SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	76
B.	Profil Informan.....	76

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

A.	Narasi Empiris.....	83
1.	Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	83

2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong .	90
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.....	104
B.	Pembahasan.....	111
1.	Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	111
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong .	118
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.....	122
4.	Dokumentasi Wawancara.....	125

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A.	Simpulan .....	131
B.	Saran.....	132

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 134**

## **LAMPIRAN**

## **BIODATA PENULIS**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Agama yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	8
Tabel 3.1. Sarana dan Prasarana SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	71
Tabel 3.2. Infrastruktur SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	72
Tabel 3.3. Fasilitas Sekolah SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	72
Tabel 3.5. Jumlah Siswa SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	73
Tabel 3.6. Data Guru dan Pegawai SD Negeri 47 Rejang Lebong .....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat inti dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan, setiap yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari proses dan bentuk dari pendidikan. Pendidikan bersifat integrative dan komprehensif, artinya pendidikan memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi satu dan materi lainnya. Pendidikan tidak hanya tentang kualitas pikiran, tetapi menyangkut etika serta kecerdasan mekanik atau otot. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat bagaimana seorang individu melahirkan keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, tetapi ketiga unsur tersebut harus diwujudkan menjadi satu.

Pendidikan agama Islam disekolah berperan penting dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Sebagai guru pendidikan agama Islam, kita dituntut untuk bisa memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran dikelas. Hal ini bertujuan agar prestasi siswa dapat dicapai dengan mudah, dan adanya rasa senang saat mereka mempelajari pendidikan agama Islam yang senantiasa berguna untuk kehidupan sehari-harinya nanti.<sup>1</sup>

Salah satunya materi Pendidikan Agama Islam menyangkut mengenai adanya perbedaan yang mengharuskan kita menanamkan nilai moderasi kepada

---

<sup>1</sup> Pupuh Fathurrohman dan Subry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), h. 100.

para peserta didik. Pendidikan agama Islam dalam menanamkan moderasi dibutuhkan pada masyarakat Indonesia yang sejatinya memiliki banyak sekali perbedaan. Dimana Bhinneka Tunggal Ika memuat identitas multikulturalisme di Indonesia.

Keragaman Indonesia merupakan anugerah yang telah Allah swt turunkan ditengah kehidupan kita. Akan tetapi terkadang anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt dapat memicu terjadinya konflik antar umat manusia. Konflik itu dapat berupa agama, ras, suku, budaya, bahkan warna kulit yang sering terjadi di Indonesia. Keberagaman yang ada akan sangat indah jika diartikan dengan cara yang tepat dan menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban manusia.<sup>2</sup> Keberagaman telah ada sejak manusia baru diciptakan, namun perbedaan yang ada masih menjadi persoalan hingga detik ini. Ditambah dengan keragaman dan perbedaan yang terkait dengan agama. Keyakinan yang diyakini oleh seseorang acap kali menutup pandangan terhadap adanya kebenaran dari keyakinan agama lainnya.

Agama merupakan kebaikan bagi seluruh umat manusia, oleh sebab itu agama bisa mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Jika agama Islam hendak dimasukkan kedalam suatu makna yang berlawanan dengan maslahat manusia, atau menindas manusia lain, maka agama Islam yang seperti itu merupakan agama yang tak berguna bagi umat manusia. Islam merupakan agama rahmatan *lil 'alamin*, hendaknya lebih menekankan lagi

---

<sup>2</sup> M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya Di Sekolah", *Insan*, Vol. 2, No. 1 (2020), h. 32.

bagaimana mengajarkan kedamaian serta toleransi menghargai perbedaan. Kesalahan orang lain tidak harus diselesaikan dengan jalan kekerasan, ada banyak cara bagaimana seorang insan dapat menuntun orang lain kejalan yang benar. Islam sangat menjaga tali silaturahmi pemeluknya.

Pemahaman keagamaan setiap orang harus dihormati dengan baik. Semua agama tidak pernah mengajarkan adanya peperangan atau menindas orang lain yang tidak sepemahaman. Justru sebaliknya, ditiap-tiap agama mengajarkan bagaimana cara kita bersikap dan menghormati dengan perbedaan pemahaman. Perbedaan pemikiran dan pandangan menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman konflik dimasyarakat, fanatisme terhadap ajaran tertentu dapat melahirkan aksi kekerasan seperti terorisme dan sebagainya. Paham ini mengklaim bahwa ajaran agamanya yang benar, kemudian akan menjadikan ajarannya itu untuk menghakimi terhadap paham yang bertolak belakang dengan keyakinannya.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam No. 897 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama untuk dipedomani dan dijadikan acuan dalam penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Rumah moderasi beragama ialah kelompok kerja penguatan moderasi beragama dilingkungan perguruan tinggi. Dari sini dapat kita lihat bahwa peran calon pendidik guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam penguatan moderasi beragama itu sendiri.

Penanaman karakter tentang moderasi sangat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dimana faktor internal merupakan sifat-sifat yang telah dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan pengaruh lingkungan dan kebiasaan merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan faktor internal. Hal ini dikarenakan jika individu berada di lingkungan yang baik, maka ia akan ikut menjadi baik. Begitupun sebaliknya, jika individu itu berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka ia akan ikut menjadi tidak baik.<sup>3</sup> Moderasi beragama dapat diartikan sebagai keseimbangan, pertengahan, tidak berlebihan, tidak memakai legitimasi teologi yang ekstrim, mengakui bahwa yang benar hanyalah dirinya, netral dan tidak memihak suatu pihak tertentu.<sup>4</sup>

Para peserta didik yang berinteraksi dengan peserta didik non-muslim sudah memiliki pandangan mengenai agamanya dan agama yang lain. Ada unsur fundamental ketika seseorang meyakini sesuatu, dia akan mempertahankan keyakinan tersebut. Kemudian cenderung untuk mengajak seseorang mengakui keyakinannya yang disebut fundamental. Sehingga, apabila hal tersebut tidak diolah dengan baik, dengan pandangan moderasi. Hal ini akan menjadi hal yang merusak.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam menanamkan sikap-sikap moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilakukan

---

<sup>3</sup> Ainiyah, N, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 1, 2013, h. 25-38.

<sup>4</sup> AR, S, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera80ab8583.pdf>, (t.p), 2020.



dengan pendekatan edukatif, dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan sekolah. Sekolah sendiri merupakan suatu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menanamkan moderasi beragama terhadap peserta didik, menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati di dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat. Tentu saja hal ini diharapkan dapat terciptanya hubungan yang harmonis dan selaras di antara individu yang satu dan individu lainnya.

Berikut beberapa hal yang dapat menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama itu sangat penting, yaitu: ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, serta kebangsaan yang belum tercipta secara maksimal; upaya dalam memajukan budaya Indonesia belum optimal; pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama didalam kehidupan berbangsa dan bernegara masih jauh dari kata sempurna; peranan keluarga dalam membentuk karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang optimal; dan budaya literasi, inovasi dan kreativitas belum dikembangkan secara mendalam.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, moderasi merupakan unsur penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan (khususnya dalam lingkungan pendidikan). Oleh sebab itu, guru ataupun pendidik tentu saja memiliki peran yang sangat besar didalam membentuk dan menumbuhkan rasa semangat moderasi beragama disekolah. Alasannya, guru merupakan pihak yang secara

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), h. 31.

langsung bertemu dengan para siswa. Guru diharapkan mampu mengarahkan para peserta didiknya kearah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan secara bertahap dan pasti. Membangun nilai moderasi sebaiknya diterapkan sejak dini kepada anak, dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, kemudian lingkup masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 47 Rejang Lebong dikenal telah menerapkan proses pembelajaran secara multikultural sejak lama. Sekolah ini juga memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh peserta didiknya. Tidak membeda-bedakan setiap suku, bangsa, ras, budaya dan agama yang ada disekolahan tersebut. Perlakuan yang baik terus diberikan oleh tenaga pendidik yang ada disana. Tentu saja hal ini tak memunculkan rasa khawatir terhadap perlakuan diskriminasi terhadap perbedaan yang ada. Dalam proses pembelajaran agama di SDN 47 Rejang Lebong peserta didik yang berbeda agama, baik Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu mendapatkan pendidikan yang sama.

Pembentukan kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara terus menerus. Menanamkan sikap dan kebiasaan itu merupakan perkara yang cukup sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama. Kesulitan itu biasanya bermula dari siswa yang awalnya belum mengetahui secara praktis tentang sesuatu yang harus dibiasakan. Penanaman hal tersebut memang perlu dilakukan sejak dini, agar ketika anak dewasa kebiasaan tersebut masih melekat didalam dirinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah. Menunjukkan bahwa dari total 370 responden survey yang dilakukan, menganggap ada persoalan dalam pendidikan agama 47%. Survey ini dianggap bahwa pengaruh intoleransi dan radikalisme dikalangan generasi Z dapat dikatakan dalam kondisi seperti api dalam sekam. Survey ini menganggap kondisi keberagaman siswa memiliki potensi yang harus diwaspadai.

Dari penelitian diatas menunjukkan bahaya meningkatnya intoleransi. Untuk itu diperlukan adanya kerja sama antar institusi pendidikan, orang tua, maupun masyarakat untuk memberikan pendidikan agama yang kritis, toleran, dan terbuka.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mendidik serta mengarahkan peserta didik guna menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Beberapa perilaku siswa SDN 47 Rejang Lebong diketahui memiliki sikap intoleran yang rendah terhadap para peserta didik yang memiliki perbedaan agama dan tidak bersikap sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Berikut beberapa contoh sikap intoleran dari para peserta didik, membeda-bedakan dalam berteman khususnya dalam perbedaan agama, menghina bahkan mengajak teman yang lain untuk tidak berteman pada anak yang berbeda agama.

Tentu saja hal ini juga terdorong dari adanya era globalisasi. Tidak mudah untuk menjadi siswa yang memiliki agama yang berbeda (selain Islam) didalam kelasnya. Terkadang beberapa anak non-muslim merasa minder dengan

agama dan kepercayaannya. Ditambah lagi dengan jam pelajaran agama Islam, siswa yang beragama non-muslim tidak diperbolehkan untuk ikut belajar, akan tetapi tetap berada didalam kelas. Dalam hal pelajaran agama, tentu saja siswa yang berbeda agama ini kurang merasakan adanya pelajaran kelompok tentang agama. Terkadang disaat kegiatan kultum jum'at, para siswa merasa heran saat melihat teman-teman beragama non-muslim yang tidak mengenakan pakaian muslim seperti yang lainnya (hijab dan peci). Hal itu juga didorong karena ketidaktahuan siswa tentang adanya agama lain selain agama Islam.

Berikut beberapa agama non-muslim yang ada di SDN 47 Rejang Lebong, yaitu:

Tabel 1.1

Agama yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong

<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah Murid</b>
1	Islam	168
2	Kristen Katholik	8
3	Kristen Protestan	1
4	Hindu	1
<b>Jumlah</b>		<b>176</b>

Hal tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dalam mengambil peran dan melakukan penyebaran dan penanaman nilai moderasi Islam? Tulisan ini akan menganalisis beberapa hal yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menginternalisasi nilai moderasi Islam dan memberikan

perspektif penguatan yang bisa menjadi tolak ukur alternatif dalam menanamkan ajaran Islam yang moderat. Serta mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik dalam meneliti lebih lanjut mengenai realisasi strategi penanaman moderasi dilingkungan sekolah tersebut. Untuk itu, penelitian ini penting dan peneliti memberikan judul: **“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDN Negeri 47 Rejang Lebong.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di simpulkan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong?



### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru dibatasi pada strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.
2. Moderasi beragama siswa dalam hal berinteraksi sesama siswa dan juga moderasi beragama siswa dengan guru.
3. Bentuk faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai dalam menanamkan moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.
2. Mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di SD Negeri 47 Rejang Lebong.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai bermoderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di SDN 47 Rejang Lebong.

### 2. Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman langsung pada saat melakukan penelitian. Menambah wawasan dan dapat menambah informasi pengetahuan baru mengenai bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi.
- b. Bagi lembaga pendidikan, dapat memperoleh masukan untuk pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan toleransi antar siswa, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan efektif dan efisien.
- c. Bagi siswa dapat menjadikan mereka untuk lebih giat belajar dan menghargai teman sebaya yang berbeda budaya maupun agama.
- d. Bagi pembaca berguna untuk menambah ilmu dan wawasan membaca secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi untuk peserta didik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk, arahan, pedoman serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang

mengadakan penelitian lanjut yang relevan dan sesuai dengan kajian tulisan ini.

## **F. Kajian Literatur**

Guna melengkapi penulisan penelitian ini, maka penulis akan menggunakan beberapa tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penulis, yaitu strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di SDN 47 Rejang Lebong.

Pertama, Skripsi Rinai Rohalifah (2018) Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Bengkulu”. Disini penulis memaparkan bahwa strategi guru PAI sangat penting dalam memupuk nilai-nilai toleransi yang ada di sekolah. Hal itu juga harus di barengi dengan kebiasaan-kebiasaan dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dalam penelitian ini yakni: 1) mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu; 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

Melalui hasil penelitian skripsi pertama dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP

Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Kerjasama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini maka diharapkan siswa akan memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia. 2) faktor pendukung guru PAI dalam menumbuhkan toleransi siswa meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa.<sup>6</sup>

*Kedua*, jurnal penelitian Samsul AR, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA), yang berjudul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” Disini peneliti menjelaskan bahwa peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman. Implementasi moderasi beragama merupakan proses dari belajar mengajar dengan menerapkan beberapa metode, seperti diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan beberapa metode tersebut, guru dapat dengan mudah menjelaskan mengenai keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran.<sup>7</sup>

Ketiga, jurnal Siti Chadidjah, et al Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung dengan judul, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi

---

<sup>6</sup> Rinai Rohalifah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Bengkulu,” Skripsi, (Bengkulu: Fak. Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2018), h. 61.

<sup>7</sup> Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama” 3, No. 1 (2020), h. 69.

Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).

Penulis memaparkan bahwa nilai-nilai moderasi menjadi suatu hal yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di dalam lingkup pendidikan. Penelitian ini di dorong karena adanya fakta mengenai intoleransi dan masuknya radikalisme di dalam ranah pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam melakukan penekanan terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Keempat, Jurnal Pendidikan Agama Islam dari UIN Malang milik Maskuri; A. Samsul Ma'arif; M. Athoiful Fanan yang berjudul "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa."

Peneliti memaparkan tentang hasil penelitiannya yaitu, para mahasiswa al-Hikam Malang memiliki akidah yang satu, mengutamakan sifat dermawan (dimana pesantren mengajak mereka untuk menyisihkan sebagian harta milik mereka untuk beramal), menyeimbangkan kebersihan jasmani dan rohani, mendasarkan hukum halal dan haram melalui sumber hukum Islam yang benar. Strategi pembiasaan digunakan untuk membentuk pribadi moderat para santri.

Kelima, Jurnal milik Hj. Mujizatullah dengan judul "Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo."

Penelitian ini bertujuan mengetahui moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo. Madrasah memiliki banyak mazhab yang kemudian menciptakan pendidikan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran intrakurikuler dan diimplementasikan melalui sikap toleransi.

Keenam, Skripsi milik Achmad Akbar dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.”

Hasil penelitian yang didapat ialah peran guru PAI dalam membangun nilai moderasi berguna untuk memelihara sistem nilai moderasi, sebagai pengembang dalam membangun moderasi beragama, sebagai penerus nilai-nilai moderasi beragama, sebagai organisir kegiatan yang bersangkutan dengan moderasi beragama, dan guru PAI berguna dalam menransfer tingkah laku yang dapat ditiru peserta didik.

Nilai moderasi beragama yang ada pada SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 ialah adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan yang kuat untuk peduli satu sama lain. Faktor pendukung adanya moderasi beragama yaitu guru dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yaitu murid yang dilatarbelakangi usia dan sekolah karena fasilitas yang masih kurang.

Dari semua penelitian yang dikaji oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai tentang moderasi beragama. Beberapa penelitian juga mengarah pada dunia pendidikan jenjang formal, sama seperti penelitian milik

peneliti. Kemudian peneliti juga akan menggunakan beberapa metode dari beberapa penelitian diatas yang dianggap baik dari metode lainnya.

## **G. Penjelasan Judul**

Penjelasan dari judul yang di teliti, yaitu “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi di SD Negeri 47 Rejang Lebong” bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau kiat-kiat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberi tahu apa saja contoh moderasi yang dapat di terapkan dalam ranah dunia Pendidikan. Serta bagaimana bagi seorang guru PAI dalam mengatasi hal tersebut terhadap peserta didiknya.

Tentu saja hal ini berguna bagi guru PAI itu sendiri, dimana dengan mengajarkan agama Islam secara kontekstual, mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Guru membimbing untuk saling hidup rukun serta menghindari saling membenci dan menyimpan dendam kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pendidik harus menjadi penengah di tengah perbedaan pendapat, menjadi teladan dalam toleransi. Alangkah baiknya jika pendidik berinisiatif melakukan kegiatan agama Islam, serta mengevaluasi hasil belajar dan kegiatan keagamaan tersebut dengan baik.

### **1. Pengertian Strategi**

Secara konseptual, strategi biasanya di hubungkan dengan cara atau taktik yang banyak di gunakan dalam lingkungan militer untuk mencapai

kemenangan dalam peperangan. Taktik sendiri merupakan cara atau daya dalam menghadapi sasaran tertentu di kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang di harapkan secara maksimal. Strategi secara bahasa di artikan sebagai kiat, trik, siasat atau cara. Sedangkan secara umum, strategi memiliki pengertian dimana suatu garis-garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang di tentukan.

Strategi merupakan ilmu dan seni dengan menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, berisi rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>8</sup>

## **2. Pengertian Guru PAI**

Guru merupakan orang yang bisa digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki charisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Seseorang dapat disebut guru apabila ia memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005), h. 234.

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15.



Pengajaran agama Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu: Menanamkan dan menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dalam melakukan ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia. Kemudian menumbuhkan dan mengembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah swt kepada makhluknya.

Dari beberapa definisi fungsi pengajaran Agama Islam di atas, dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, dimana pengajaran Agama Islam mampu meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik pada Allah swt yang di tanamkan dalam lingkup Pendidikan keluarga.
- 2) Pengajaran, berguna dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 3) Penyesuaian, berguna dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik dan lingkungan social dan bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- 4) Pembiasaan, dimana berfungsi dalam melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat kebaikan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27.

### 3. Pengertian Nilai-Nilai Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa arab yaitu wasath atau wasathiyah, memiliki persamaan makna dengan kata tawassuth yang memiliki makna ditengah-tengah, I'tidal (adil), tawazun (berimbang). Sedangkan moderasi dalam Bahasa latin yaitu moderatio yang artinya ke-sedangan-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau memiliki arti penguasaan diri.<sup>11</sup>

Seseorang yang menjadi moderat bukan berarti ia meninggalkan agamanya sendiri, menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama dan benderung terbuka mengarah pada kebebasan. Akan tetapi moderat merupakan jalan tengah dalam sebuah keberagaman agama di Indonesia. Ini merupakan warisan budaya yang semakin berkembang seiring waktu, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan local (*local wisdom*).<sup>12</sup>

Moderasi beragama sangatlah penting dalam kehidupan bangsa Indonesia mutlak di perlukan. Hal ini tentu saja berkenaan dengan banyaknya ragam budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia bukan untuk ditawar, akan tetapi untuk diterima serta dijaga agar dapat terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*," (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 15-17.

<sup>12</sup> Tarmidzi Tohor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 25-01-22.

<sup>13</sup> Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*," (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 2-3.

## H. Metode Penelitian

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang di terapkan guna mendapatkan data yang nyata. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana penelitian ini di lakukan dengan mengeksplorasi atau melihat situasi social yang akan di teliti secara luas, menyeluruh dan mendalam.<sup>14</sup>

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dimana metode ini menggunakan landasan filsafat *postpositivisme* (paradigma yang memandang realitas social sebagai suatu yang *holistic*/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan setiap unsur memiliki hubungan yang bersifat interaktif) Penelitian ini sering di gunakan dalam meneliti objek alamiah, maksudnya yaitu objek penelitian tidak di manipulasi oleh peneliti, kehadiran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>15</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di SDN 47 Rejang Lebong

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 289.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 159.

melibatkan berbagai pihak dan aspek yang harus digali lebih mendalam dan secara komprehensif. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang menjadi masalah.<sup>16</sup> Adapun subjek dari penelitian ini, tentunya berkaitan dengan Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Ada beberapa subyek yang di ambil dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru atau pendidik, dan peserta didik.

## **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada seluruh peserta didik yang ada di SDN 47 Rejang Lebong. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan menyadari pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 47 Rejang Lebong.

## **4. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 47 Rejang Lebong Kecamatan Bermani Ulu Raya dengan waktu penelitian dimulai pada bulan Juli 2021.

## **5. Data dan Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Manjemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 116.

a. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>17</sup> Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari yang diteliti dan menjadi tangan pertama yang menerimanya. Data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SDN 47 Rejang Lebong.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti oleh yang diteliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data yang diperoleh dengan menggunakan kajian literatur terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.<sup>18</sup> Data sekunder dalam penelitian ini ialah melalui dokumen, catatan, buku, jurnal, skripsi, dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian di SDN 47 Rejang Lebong.

## 6. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 105.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 105.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang di lakukan secara langsung ke lokasi penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang di lakukan. Observasi merupakan metode penelitian yang berciri interaksi social dan memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subjek. Data yang di kumpulkan berbentuk catatan secara sistematis.<sup>20</sup> Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui dan mengamati Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Teknik observasi dapat di lakukan dengan partisipasi maupun nonpartisipasi.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik observasi nonpartisipasi. Dimana teknik ini yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung dilokasi penelitian guna menggali data dan memperoleh informasi dari lapangan yang berkaitan dengan

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 105.

<sup>20</sup> Ibid, h. 117.

<sup>21</sup> Sudaryono, Guguk Margono, dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 38.

Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>22</sup> Menurut Esterberg menjelaskan tentang definisi wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus ditelitinya. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga. Wawancara juga diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Jadi percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>23</sup>

Esterberg mengemukakan ada tiga macam jenis wawancara yang bisa digunakan dalam pengumpulan data yaitu antara lain, wawancara terstruktur, yaitu pewawancara telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang

---

<sup>22</sup> Sudaryono, Guguk Margono, dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan...*, (t.p), (t.t), h. 35.

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, (t.p), (t.t), h. 186.

alternative jawabannyapun telah disiapkan, kemudian wawancara semiterstruktur yaitu pewawancara hanya perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat informasi yang dikemukakan oleh informan, selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.<sup>24</sup>

Metode wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang berisi garis-garis besar persoalan yang telah dipersiapkan. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan dan pertanyaan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah.<sup>25</sup>

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, (t.p), (t.t), h. 319-320.

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 216.



karya monumental dari seserang. Menurut Bungi dalam mengutip Sugiyono, teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

## **7. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Menurut Susan Stainback, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sesuai data yang diperoleh maka peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif untuk memperoleh kejelasan pokok masalah yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, sebagai berikut:

- 1) Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Dengan begitu data yang telah di reduksi akan menjadi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Dalam reduksi ini ada tujuan utama dari kualitatif adalah pada temuan.
- 2) Penyajian data (*display data*), penyajian data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif itu dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan data yang direduksi dan klarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang di teliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.<sup>26</sup>
- 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) makna-makna yang muncul dari data harus di uji terlebih dahulu supaya terlihat kebenaran, kejujuran dan kekokohnya. Dan yang terpenting akan melihat kevalidannya, data tersebut valid atau tidaknya. Karena itu akan sangat penting juga untuk membantu proses pengumpulan data penelitian. Dan pada tahap menarik kesimpulan data ini untuk menemukan makna dari data yang telah kita kumpulkan.

---

<sup>26</sup> Putra Dkk, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 25.

Dan dari seluruh data yang diperoleh akan di bahas melalui metode deskripsi kualitatif, karena dengan menggunakan metode ini akan mendapatkan gambaran semua hasil penelirian yang dipaparkan menurut adanya dalam bentuk tulisan karya ilmiah.<sup>27</sup> Hal ini di tempuh dengan menganalisis fakta di lapangan sehingga memberi jawaban terhadap Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

---

<sup>27</sup> Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), h. 26-27.

## **BAB II**

### **TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **8. Strategi Guru**

###### **a. Pengertian Strategi**

Strategi merupakan ilmu atau kiat dalam menggunakan semua sumber yang dimiliki untuk dikerahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi didalam pendidikan ialah kegiatan pendidik untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi yang optimal pada proses pembelajaran, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran yang tepat dalam penyelesaian tugas kelas berpatokan dengan aturan yang produktif, dan sebagainya.<sup>110</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi dimaknakan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesain guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengimplementasiannya, rencana harus sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal atau biasa disebut dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan dalam mencapai sesuatu, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan dalam melakukan strategi.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 124.

<sup>111</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2007), h. 126.

Pendidik wajib melakukan supervisi atas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar dengan sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas dengan baik, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Tentu saja hal ini dapat mendorong suasana kelas yang menyenangkan dan merangsang keinginan belajar para peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik diwajibkan memiliki keterampilan, salah satunya keterampilan dalam mengelola kelas yang akan diajarnya.

#### b. Bentuk-Bentuk Strategi Guru dalam Pendidikan

Berikut merupakan bentuk-bentuk strategi yang digunakan didalam dunia pendidikan ialah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, serta kepribadian peserta didik sesuai yang diharapkan.
- 2) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang tepat dan efektif, agar tercipta pedoman yang dapat digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Menetapkan aturan dan norma, serta batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan. Sehingga dapat digunakan sebagai petunjuk oleh pendidik untuk melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

## 9. Peran Guru

### a. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang bisa digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki charisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Seseorang dapat disebut guru apabila ia memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>112</sup>

Guru merupakan seseorang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus pada lembaga pendidikan formal. Akan tetapi juga bisa dilakukan di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.<sup>113</sup>

Guru merupakan pendidik professional, hal ini dikarenakan ia menerima dan mengemban Sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua menyerahkan anak mereka di sekolah, sekaligus memberikan tanggung jawab kepada pendidik yang ada di sekolahan tersebut.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15.

<sup>113</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 31.

<sup>114</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 39.

Guru harus memiliki sikap dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas dengan semestinya, melakukan kewajibannya sebagai makhluk Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial serta membentuk mereka menjadi individu yang mampu berdiri sendiri.<sup>115</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki sikap dan sifat yang patut didengar ucapannya serta ditiru perbuatannya. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengajar anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Hal ini bertujuan untuk mencapai kedewasaan dan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain terhadap peserta didik yang diajar.

#### b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melakukan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan didalam pekerjaannya. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menegaskan bahwa kompetensi sebagai seperangkat Tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab guna melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.<sup>116</sup>

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan serta sikap yang disalurkan melalui tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab didalam dunia pendidikan. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dijelaskn

---

<sup>115</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 187.

<sup>116</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, (t.p), (t.t), h. 45.

bahwa kompetensi guru harus meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial.

### c. Kompetensi Pedagogik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagogik ialah ilmu pengajaran. Sedangkan kemampuan pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.<sup>117</sup>

Berdasarkan peran pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dimiliki dalam kemampuan pedagogik, yaitu sebagai berikut:

- a. Merencanakan sistem pembelajaran
  - 1) Merumuskan tujuan.
  - 2) Memiliki prioritas materi yang akan diajarkan.
  - 3) Memilih dan menggunakan metode yang dipilih.
  - 4) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
  - 5) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
- b. Melaksanakan sistem pembelajaran.
  - 1) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
  - 2) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
- c. Mengevaluasi system pembelajaran
  - 1) Memilih dan menyusun jenis evaluasi.

---

<sup>117</sup> Umu Chulsum dan Windi Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 516.



- 2) Mengadministrasikan hasil evaluasi.
- d. Mengembangkan sistem pembelajaran
- 1) Mengoptimalkan potensi peserta didik.
  - 2) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
  - 3) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.<sup>118</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat jika kompetensi guru yang sudah ada harus terus dikembangkan dan untuk pendidik harus terus belajar serta mengevaluasi kompetensi terdahulu. Belajar dapat dilakukan melalui masyarakat teman sejawat dengan melakukan komunikasi. Belajar juga dapat dilakukan dengan pengalaman yang pernah dialami didalam lingkungannya.

Berikut beberapa indikator seorang guru dalam memiliki kompetensi pedagogik, yaitu:

- a. Selalu menciptakan perencanaan yang konkrit dan detail serta siap guna untuk digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, diharapkan pendidik mempersiapkan terlebih dahulu dalam segi fisik, mental, materi yang akan diajarkan dan metodologi pembelajaran.
- b. Beradaptasi terhadap pola pikir yang baru dan bisa menempatkan diri pada peserta didik sebagai penerima pembangunan gagasan dan pendidik harus melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna bagi seluruh peserta didik.

---

<sup>118</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 57.

- c. Bersikap kritis dan berani menolak opini yang kurang edukatif. Guru diharapkan dapat mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.
- d. Berkeinginan mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya dalam mengajar.
- e. Berani meyakinkan beberapa pihak yang ikut dalam keberlangsungan pembelajaran seperti kepala sekolah, orang tua wali murid, dan masyarakat untuk berpihak pada kepentingan peserta didik yang biasanya sulit diterima oleh masyarakat awam. Baiknya menjelaskan kepada mereka dengan argumentasi yang logis, kritis dan mudah dimengerti.
- f. Bersikap kreatif dalam menciptakan dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan media pembelajaran terbaru, menganalisis materi pembelajaran, menyusun alat penilaian dengan berbagai macam bentuk, merancang kelas dan merancang kebutuhan pembelajaran.

## 10. Konsep Tentang Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki arti harga (taksiran harga).<sup>119</sup> Beberapa perbedaan pendapat dalam memaknai kata nilai ini ada banyak sekali. Nilai juga dapat diartikan dengan cara pandang dalam memahami sesuatu atau pengertian nilai sendiri merupakan suatu khaazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri.

---

<sup>119</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nilai>, diakses pada tanggal 29 Maret 2022.

Nilai ialah sebuah rujukan atau keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan. Nilai ialah sesuatu yang diharapkan sehingga dapat melahirkan sebuah perbuatan pada diri individu.<sup>120</sup> Nilai merupakan sebuah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sudah seharusnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>121</sup>

Nilai sering dijadikan sebagai pedoman oleh manusia didalam kehidupannya, ada enam nilai yang dicetuskan oleh springer, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai teoritik, dimana nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- b. Nilai ekonomis, berhubungan dengan keuntungan dan kerugian. Mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.
- c. Nilai estetik, disebut sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang.
- d. Nilai sosial, nilai ini merupakan nilai tertinggi dalam kasih sayang antar manusia.
- e. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi atau sering disebut dengan nilai kekuasaan.
- f. Nilai agama, ialah nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 119.

<sup>121</sup> Kartawisata, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980), h. 32.

<sup>122</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, h. 95.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sudah melekat pada diri manusia dan patut untuk dijalankan serta dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia diberi akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika merupakan karakter yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karakter inilah yang merupakan sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

## 11. Konsep Tentang Moderasi

### a. Pengertian Moderasi

Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah*, sama dengan kata *tawassuth* yang memiliki arti ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Sedang dalam bahasa latin, moderasi berasal dari kata *moderatio* yang berarti ke-sedangan. Maksudnya tidak berlebihan, tidak kekurangan, atau juga berarti penguasaan diri.<sup>123</sup> Moderasi beragama dirumuskan oleh TIM Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam berbagai kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan cara memberikan pengajaran agama yang komprehensif dan dapat mewakili setiap orang yang ada. Pengajaran agama yang diberikan harus luwes dengan tidak meninggalkan konteks ajaran Al-Qur'an dan Hadits, serta penting dalam penggunaan akal sehat sebagai solusi dari setiap permasalahan yang ada.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019), h. 15-17.

<sup>124</sup> Fauzi, Ahmad, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*, Jurnal Islam Nusantara 2.2 (2018), h. 233.

Kata *al-wasathiyah* atau moderat memiliki arti lebih dari satu makna, akan tetapi makna tersebut saling berhubungan satu sama lain. Kata *tawassuth* yang berarti pada posisi tengah antara dua sisi yang berseberangan. Kedua titik itu tidak bisa dipertentangkan, akan tetapi dipertemukan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *iftrah* (berlebihan) dan *tafrith* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada *dzhahir nash* atau memperhatikan jiwa nash.

Kemudian ada kata *Mulazamatu al-Adil wa al-'Itidal*, yang berarti mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Permasalahan yang ada disikapi dengan hal yang wajar. Memberi hal yang wajar pada *'ta'aqqul* (rasionalitas) dan *ta'abbud* (kepatuhan) yang tidak tersimpan. Lalu ada kata *Afdhaliyyah/Khairiyyah*, dimana seseorang mempunyai sikap dan posisi yang *afdhal*, tidak terlalu menanggapi pendapat-pendapat yang berlawanan. Akan tetapi ia hanya mengambil sisi positif atau keunggulan dari keduanya.

Istiqamah ala al-Thoriq yaitu konsisten dijalan yang lurus, tidak terkecoh sama sekali dengan hal-hal yang dapat menggoyahkan dirinya, posisinya berada pada kestabilan dan kemantapan.<sup>125</sup>

*Wasathiyah* sendiri memiliki arti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani. Tetapi harus seimbang untuk keduanya. Sikap moderasi juga sudah diakui didalam Islam.

---

<sup>125</sup> Achmad Ismail Satori dkk, *Islam Moderat: Menbear Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), h. 8.

Moderasi merupakan sebuah pandangan untuk selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang saling berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.<sup>126</sup>

Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*Local Wisdom*). Tidak saling menentangkan satu sama lain, lebih baik mencari penyelesaian secara toleran.

#### b. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga pilar penting yang ada didalam moderasi, yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pertama, prinsip keadilan memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam kaitannya dengan makna selanjutnya. Keadilan lebih dikenal dengan istilah *i'tidal* yang berarti lurus dan tegas. Maskudnya ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.

Dari kata adil tersebut tak bisa dipisahkan dari kata sama atau persamaan dalam hak. Prinsip keseimbangan bisa diartikan sebagai tidak berkekurangan dan tidak berlebihan. Akan tetapi, pada saat yang sama, prinsip tersebut juga tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap menghindar dari situasi sulit atau sikap melarikan diri dari tanggung jawab.

---

<sup>126</sup> Sudarji, *Moderasi Islam: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan, Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 Issues 1, 2020, h. 97.

Keadilan yang diperintahkan oleh Islam harus dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah dan harus seimbang dalam aspek kehidupan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Tanpa menjunjung keadilan, nilai-nilai agama terasa kurang dan tidak bermakna, keadilan harus menyentuh hajat hidup orang banyak.<sup>127</sup>

Kedua, prinsip keseimbangan. Keseimbangan ialah suatu pemahaman serta pengamalan agama secara seimbang. Keseimbangan itu harus meliputi segala aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowwi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan *inhiraf* (penyimpanan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

Keseimbangan dapat memberi sesuatu akan haknya, tidak ada penambahan atau pengurangan. Melalui sikap *tawazun*, diharapkan para muslim mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam hidup.

Ketiga, prinsip toleransi. Dalam bahasa arab toleransi berasal dari kata *tasamuh*, yang berarti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.<sup>128</sup> Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek tertentu untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan orang lain.

---

<sup>127</sup> Nurul Maarif H., *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung; Mizan Pustaka, 2017), h. 143.

<sup>128</sup> Said Aqil Siradj, "*Tasawuf sebagai Basis Tasammuh; "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat"*", Al Tahrir vol.13 no.1, 2013.

Toleransi merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

### c. Moderasi dalam Islam

Moderasi didalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman ini merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasâmuh* yang artinya menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang *bathil* (*talbisu al-haq bi al-bâtil*). Sikap sinkretis merupakan sikap yang menganggap semua agama sama. Didalam Islam, sikap moderasi merupakan sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain diluar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.<sup>129</sup>

Sikap moderasi beragama dalam Islam berhubungan dengan akidah sangat jelas, yaitu pada saat Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengajak umatnya untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah swt.<sup>130</sup>

Berikut bentuk-bentuk sikap moderat didalam Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Islam mengajarkan untuk tetap menjalin hubungan kepada orang tua atau saudara yang berbeda keyakinan. Hal itu ditegaskan dalam al-Qur'an pada surah lukman ayat 15.

---

<sup>129</sup> Hasan Al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terjemahan dari Tajdid Al-Fikr Al-Islam alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am, cet. (Arasy: Bandung, 2003), h. 256.

<sup>130</sup> Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama," dalam *Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF* (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008), h. 12.



مَنْ سَبِيلٍ طَوَّائِعٍ مَعْرُوفًا الدُّنْيَا فِي وَصَاحِبُهَا تُطْعِمُهُمَا فَلَا عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَى جَاهِدِكَ وَإِنْ تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْبِئُكُمْ مَرَجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ أَنَابَ

Artinya: *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada—Kulah kembalimu, Maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Q.S. Lukman: 15).<sup>131</sup>

Allah juga menegaskan adanya hubungan moderasi dengan perasaudaraan umat beragama didalam surah al-Mumtahanah ayat 9, yaitu sebagai berikut:

تَبَرُّوهُمْ أَنْ دِيَارِكُمْ مِنْ يُخْرِجُوكُمْ وَلَمْ الدِّينِ فِي يُقَاتِلُوكُمْ لَمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَيْكُمْ لَا  
المُفْسِدِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ إِلَيْهِمْ وَنَفْسُوا

Artinya: *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (Q.S. al-Mumtahanah: 9)<sup>132</sup>

2) Mengajarkan umat Islam untuk berlaku adil dan tidak berat sebelah.

Dalam Al-Qur’an kata moderasi tersirat dalam surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ أَنْتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

Artinya: *“Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan (adil dan terpilih), agar kamu menjadi saksi atas*

<sup>131</sup> Surah Lukman ayat 15, diakses pada 24-03-2022.

<sup>132</sup> Surah al-mumtahanah ayat 9, diakses pada 23-03-2022.

*seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.*” (Q.S. Al-Baqarah: 143).<sup>133</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kepada seluruh umat manusia untuk berlaku adil dan terpilih, moderat atau berada ditengah-tengah dalam segi akidah, ibadah, dan muamalah.<sup>134</sup> Bersikap moderat bukan berarti tidak fanatic apalagi sampai pada taraf *fanatime* buta melebihi dengan mengkafirkan orang lain. Sikap seperti inilah yang dapat menyebabkan konflik keagamaan dan dapat menyebabkan perpecahbelahan bangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan salah satu strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesiaan.<sup>135</sup>

- 3) Sesungguhnya semua umat manusia ialah saudara. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt pada surah al-Hujurat ayat 10.

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ آللهِ وَاتَّقُوا ۖ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةُ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: “*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (Q.S al-Hujurat 10).<sup>136</sup>

Pada ayat diatas Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan islah (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan). Apabila terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Hal ini bertujuan untuk

<sup>133</sup> Surah al-Baqarah ayat 143, diakses pada 23-03-2022.

<sup>134</sup> Surah al-Baqarah ayat 143 diakses pada 24-03-2022.

<sup>135</sup> Kementerian Agama, R. I. “*Moderasi Beragama*,” h. 10.

<sup>136</sup> Surah al-Hujurat ayat 10 diakses pada 24-03-2022.

menumbuhkan sikap moderasi beragama secara umum, apalagi untuk menyikapi perbedaan (pendapat) yang sering terjadi didalam kehidupan nyata. Sikap moderasi sebaiknya dimulai dengan membangun kebersamaan atau keharmonisa dengan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua umat manusia itu bersaudara. Hal itu akan memicu tumbuhnya rasa kasih sayang, saling pengertian yang kemudian akan terbentuknya sikap moderasi.

#### 4) Hubungan moderasi dengan *mu'amalah* antar umat beragama

Moderasi beragama antar manusia dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan, mulai dari perbedaan kultur, budaya, ras, suku, dan agama dengan menjalankan prinsip keagamaannya (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Sebagai penerapannya dalam kehidupan dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki ialah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan nyata.

Sikap moderasi beragama bisa dilakukan dari lingkungan kecil seperti dengan tetangga yang memiliki keyakinan berbeda maupun memiliki keyakinan yang sama dengan kita. Sikap moderasi beragama itu dapat diaktualisasikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong menolong. Hal ini telah dicontohnya oleh Rasulullah saw saat beliau dan para sahabat tengah berkumpul. Kemudian lewat sekelompok orang Yahudi yang tengah mengantar

jenazah. Nabi Muhammad saw segera berdiri dan memberikan penghormatan kepada mereka. Kemudian salah seorang sahabat mengatakan bahwa mereka orang Yahudi, tidak memiliki keyakinan yang sama dengan Rasulullah. Tapi kemudian Rasulullah menjelaskan bahwa mereka juga manusia, sama seperti kita. Dari kutipan hadits tersebut dapat dilihat bahwa sisi akidah bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah swt, dan tidak ada kompromi serta sikap toleran didalamnya. Sedangkan urusan mu'amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.<sup>137</sup>

Ketika Umar bin Khattab ra memegang amanah sebagai khalifah, ada sebuah kisah dari banyak teladan beliau mengenai sikap moderasi beragama. Pada saat Islam berhasil membebaskan Jerusalem dari penguasa Byzantium pada Februari 638 M. tidak ada kekerasan yang terjadi dalam penaklukan tersebut. Pada saat itu penguasa Jerusalem yang bernama Patriarch sophorinus menyerahkan kunci kota dengan begitu saja. Bahkan ketika khalifa Umar mengunjungi gereja tua bernama *Holy Sepulchre* pada waktu solat. Umar ditawarkan untuk solat didalam gereja, tetapi kemudian umar menolak dengan mengatakan, "*jika saya shalat didalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hana karena saya pernah shalat disini.*"

---

<sup>137</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (The Wahid Institut: Jakarta, 2006), h. 117.

Kemudian Umar mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Dari pendaratan batu itu jatuh kemudian beliau shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tak akan diambil alih ataupun dirusak oleh siapapun. Gereja itu akan tetap terbuka untuk ibadah umat Nasrani.<sup>138</sup>

Berikut merupakan hadits dalam bentuk-bentuk keteladanan nabi yang bersifat moderat terhadap seluruh umatnya.

(a) Diriwayatkan oleh al-Bukhari (No. 1198), Abu Dawud (No. 1314) al-Nasa'I (No. 1654), Ibn Majah (No. 1433), dan Ahmad (No. 13897). Dikisahkan Nabi Muhammad saw pernah menemukan tali yang terbentang diantara dua tiang masjid. Tali itu diletakkan oleh beberapa sahabat perempuan untuk berpegangan ketika solat dalam keadaan lelah ataupun sakit. Kemudian Nabi saw meminta agar tali itu diturunkan, kemudian beliau bersabda, "Solatlah sesuai kemampuan saja. Jika tidak mampu berdiri, lakukan dengan duduk. Jika masih lelah, lebih baik istirahat dulu."

Dalam riwayat lain, Nabi saw menyarankan agar seseorang yang mengantuk untuk tidur terlebih dahulu. Karena jika dipaksakan solat, takutnya ia tidak khushuk. (Sunan Ibn Majah, No. 1432).

---

<sup>138</sup> Azyumardi Azra, *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia, dalam buku Merayakan Kebebasan Beragama, (Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi, (Kompas, Jakarta, 2009), h. 332.*

Hadits diatas menunjukkan sikap nabi yang bersifat kemanusiaan dengan menerapkan sikap moderat.<sup>139</sup>

- (b) Diriwayatkan Abu Mas'ud al-Anshari r.a menuturkan bahwa seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw: "Aku tidak mampu mengikuti shalat seseorang karena bacaannya panjang dan lama." Kemudian Abu Mas'ud melihat Nabi saw, seperti marah sekali. Pada saat itu ia mengatakan, "Hai kalian semua yang telah membuat lari orang-orang, jika seseorang solat menjadi imam bagi orang lain maka lakukan dengan ringan (tidak lama), karena diantara makmum itu ada yang sakit, sudah lemah atau orang yang memiliki kebutuhan (yang harus segera ditunaikan)." (Sahih Bukhari, No. 90).<sup>140</sup>
- (c) Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya agama ini mudah. Seseorang yang berlebihan dalam beragama sesungguhnya ia justru seorang pecundang (agama). Kuatkan dan teguhkan, berisikpalah secara moderat, kabarkan kegembiraan, tolonglah diri kalian, (dengan memilih aktivitas ibadah pada saat yang memudahkan, seperti) pada pagi, sore, atau sebagian malam hari." (Sahih Bukhari, No. 39).<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Wahab Abdul jamil, dkk. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. (Jakarta: Sekretariat Ditjen bimas Islam Kementerian Agama, Februari 2022), h. 69.

<sup>140</sup> Wahab Abdul jamil, dkk. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. (Jakarta: Sekretariat Ditjen bimas Islam Kementerian Agama, Februari 2022), h. 70.

<sup>141</sup> *Ibid*, h.70.

- (d) Diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar bahwa pada masa Rasulullah saw. Ibunya yang musyrik pernah datang menemuinya. Ia pun bertanya kepada Rasulullah, “Ibuku datang dan ia ingin agar aku berbuat baik kepadanya. Apakah aku harus berbuat baik kepadanya?.” Rasulullah pun menjawab, “Ya berbuat baiklah kepadanya.”

Dapat dilihat dari hadits diatas, bahwa bersikap moderat tak pandang bulu atau tidak memilih-milih. Bersikap moderat bisa dilakukan oleh siapapun kepada siapapun.<sup>142</sup>

- (e) Umar ibn al-Khattab berpapasan dengan seorang pengemis tua renta dan tuna netra. Umar menghampirinya. Sambil menepuk lengan kakek tersebut, “Apa agamamu, kek?.” Kakek itu menjawab, “Yahudi.”

“Apa yang mendorongmu kemari?.”

“Aku ingin meminta bagian pajak. Aku sudah tua dan aku butuh uang untuk memenuhi kehidupanku.”

Mendengar jawabannya, umar segera menggandeng kakek tersebut kerumahnya dan memberikan apa yang diminta kakek tersebut. Umar kemudian memanggil pengurus baitul mal agar memberikan santunan kepadanya. Umar mengatakan, “perhatikan kakek ini, berilah ia bagian dari baitul mal. Sungguh kita tidak

---

<sup>142</sup> Wahab Abdul jamil, dkk. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. (Jakarta: Sekretariat Ditjen bimas Islam Kementerian Agama, Februari 2022), h. 75.

memenuhi haknya. Kita memakan uang pajak yang diberikan saat ia masih muda dan saat ia sudah tua justru kita menelantarkannya.”<sup>143</sup>

Dari hadits tersebut dapat dilihat, bahwa nabi saw dan para sahabatnya sangat memegang erat sikap moderat. Tidak memandang apa latar belakang agama orang tersebut. Kita harus menghargainya.

#### d. Moderasi antar Umat Beragama

Tarmizi Tohor mengutip pendapat Lukman Hakim Syaifuddin, seseorang yang menjadi moderat bukan berarti ia meninggalkan agamanya sendiri. Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan, tetapi menjadi moderat merupakan sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama yang ada di Indonesia. Hal itu merupakan warisan budaya Nusantara yang telah ada dan berkembang seiring berjalannya waktu, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).<sup>144</sup>

Moderasi beragama di Indonesia mutlak diperlukan karena bangsa Indonesia sendiri memiliki bermacam ragam budaya. Keberagaman itu bukan diciptakan sendiri oleh manusia itu sendiri, melainkan sudah diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar yang berjumlah 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan kurang lebih ada

---

<sup>143</sup> *Ibid*, h. 80.

<sup>144</sup> Tarmidzi Tohor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 25-03-2022.



18.306 pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan suatu hal yang dapat ditawar ataupun ditolak, tetapi kita sebagai bangsa Indonesia harus menerima dan menjaga perbedaan yang ada agar terbentuknya persatuan dan kesatuan Indonesia yang kuat dan damai.<sup>145</sup>

Pada kondisi saat ini, melakukan doa bersama orang-orang non muslim (*istighasah*), menghadiri perayaan natal, mengikuti upacara pernikahan mereka atau mengikuti pemakaman mereka merupakan cakupan dari surah al-Kafirun. Semua hal itu tidak boleh diikuti oleh umat Islam. Tentu saja dikarenakan hal itu berkaitan langsung dengan akidah dan ibadah.

Dalam memahami sikap moderasi beragama, umat Islam tidak boleh salah dalam memahami konsep tersebut. Moderasi yang dilakukan boleh dalam aspek muamalah (perdagangan, industri, Kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain). Akan tetapi tidak didalam hal akidah dan ibadah. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama dengan sesuatu yang sudah jelas berbeda.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik dalam mengaktualisasikan moderasi beragama dengan merangkul semua etnis, dan apapun warna kulit dan kebangsaannya. Kebersamaan merupakan sikap awal untuk membangun moderasi beragama, dimana Allah swt juga berkeinginan mewujudkan masyarakat Islam yang moderat.

#### e. Menerapkan Sikap Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

---

<sup>145</sup> Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*," (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat KemenagRI 2019), h. 2-3.

- 1) Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain karena hal itu bukanlah perkara yang benar didalam agama dan akal sehat.
- 2) Sabar dalam menghadapi sikap orang-orang yang mendustakan agama.
- 3) Bersahaja dalam melaksanakan dakwah, tidak mengikuti jalan pikiran pemberi dakwah.
- 4) Bebas menjalin hubungan dengan non muslim selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah.<sup>146</sup>

Dari beberapa penerapan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa hikmah yang dapat dipetik dalam menerapkan hidup moderasi beragama, yaitu:

- 1) Menghargai kepada sesama ciptaan Allah swt, termasuk dengan para binatang, tumbuhan, dan lain-lain.
- 2) Menghindari terjadinya perpecahan. Kesalahpahaman dapat memecah belah persatuan, padahal hidup dengan beragam perbedaan itu membuat kehidupan menjadi lebih indah dan berwarna.
- 3) Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan. Apabila kita dapat menerima perbedaan pada diri orang lain, maka orang lain akan melakukan hal serupa dan tidak mengusik perbedaan yang kita miliki.
- 4) Tenggang rasa dan suka menolong orang lain.
- 5) Menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan damai.
- 6) Terciptanya sikap gotong royong dan kerja sama. Hal ini dapat lebih meringankan seseorang dalam menyelesaikan sesuatu.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> M. Subhan, *Toleransi Beragama Menurut Nurcholis Madjis*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 56.

## 12. Konsep Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan didalam Islam disebut dengan *tarbiyah*, *ta'alim*, dan *ta'dib*. Masing-masing dari istilah tersebut memiliki makna tersendiri ketika semua atau sebagian disebut bersamaan. Istilah *tarbiyah* sendiri diambil dari kata *fi'il madlinya (rabbayani)* maka ia mempunyai arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membersarkan dan menjinakkan.<sup>148</sup> Pemahaman ini diambil dari al-Qur'an pada surah al-Isra ayat 24, yaitu:

صَغِيرًا رَبِّي كَمَا ارْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الدَّلِّ جَنَاحَ لَّهُمَا وَالْخُفْضُ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Q.S al-Isra: 24)<sup>149</sup>

Pada ayat diatas, dijelaskan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya yang tidak saja mendidik pada ranah jasmani saja. Melainkan pada ranah rohani dan jiwa pula. *Tarbiyah* dapat diartikan dengan proses pergantian ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia mampu berikap semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga akan terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> M. Subhan, *Toleransi Beragama Menurut Nurcholis Madjis*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 158.

<sup>148</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 11.

<sup>149</sup> Surah al-Isra, diakses pada 24-03-2022

<sup>150</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 12.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dalam mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, masyarakat dan alam sekitarnya dengan melakukan pembelajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi lainnya didalam masyarakat. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga akan terbentuk kepribadian seseorang dengan baik, baik kepribadian yang berkaitan dengan akal perasaan ataupun perbuatan.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya guna mengembangkan potensi spiritual yang ada pada diri peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya dengan baik.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam tentu saja memiliki tujuan, tujuan itu sendiri pada hakekatnya ialah cita-cita yang akan diwujudkan melalui usaha pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan agama Islam secara singkat ialah untuk membentuk kepribadian diri seorang muslim menjadi lebih baik.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menciptakan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan memupukkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik mengenai agama Islam. Sehingga akan menjadi manusia muslim yang terus berkembang

dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>151</sup>

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam memiliki beberapa komponen, seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Tontowi bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil maksudnya manusia utuh dengan jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya terhadap Allah swt.

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat, serta gemar dalam mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam hubungannya dengan Allah swt dan sesama makhluknya. Serta diharapkan pula dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup didunia dan diakhirat nanti. Tujuan ini terlihat sulit dicapai, akan tetapi dengan bekerja keras hal tersebut dapat tercapai secara perlahan dan bukanlah perkara mustahil bagi individu yang melakukannya.

Berikut merupakan beberapa tujuan dari pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan individu yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih,

---

<sup>151</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 80.

kemauan yang keras, memiliki cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.

- 2) Mengetahui artinya kewajiban dan dapat melaksanakannya.
- 3) Menghormati hak-hak orang lain.
- 4) Dapat membedakan mana yang baik dan yang benar.
- 5) Dapat memilih suatu keutamaan (*fadhillah*), karena cita-cita berlandaskan berdasarkan keutamaan (*fadhillah*).
- 6) Menghindari sesuatu yang dapat menimbulkan dosa.
- 7) Mengingat Allah swt dalam setiap pekerjaan yang akan dilakukan.

Tujuan pendidikan agama Islam harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah, yaitu menjadi hamba yang bertakwa kepada-Nya. Selain tujuan pendidikan agama Islam, ada pula fungsi-fungsi pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan para peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan didunia dan diakhirat.
- 3) Penyesuaian mental, peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, hal ini berguna untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, hal ini berguna untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, ialah mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, ialah dengan menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam. Hal ini bertujuan untuk dapat mengembangkan bakat secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan juga orang lain.<sup>152</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam berfungsi untuk mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai kebesaran illahi. Hal ini dapat menumbuhkan kemampuan pada fenomena alam dan kehidupan. Serta dapat memahami bagaimana hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini, akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai bentuk aktualisasi diri pada Allah swt.

### c. Dasar Pendidikan Agama Islam

---

<sup>152</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

Setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan harus memiliki landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Olehnya, pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha dalam membentuk individu, harus memiliki landasan yang kuat. Berikut beberapa dasar pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an pertama kali diturunkan berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber pertama dalam pendidikan agama Islam ialah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Allah swt menjelaskan hal tersebut pada surah Al-Mujadallah ayat 11, yaitu sebagai berikut:

فَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسِحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسِحُوا لَكُمْ فَيَلَّ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا انْشُرُوا

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S Al-Mujadallah: 11).<sup>153</sup>

#### 2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sebuah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah swt. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Sama seperti al-Qur'an sunnah berisi akidah dan

---

<sup>153</sup> Surah al-Mujadallah ayat 11, diakses pada 24-03-2022.



syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa kepada Allah swt. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw yaitu: *“Siapa yang keluar (dari rumah) dalam (keadaan) menuntut ilmu, maka ia itu termasuk fisabilillah sampai ia kembali/pulang”* (H. R. Tirmizi).<sup>154</sup>

As-Sunnah ialah penjelasan tafsir bagi ayat-ayat al-Qur’an yang masih bersifat mujmal dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam al-Qur’an dan belum jelas kemudian dijelaskan oleh As-sunnah, sehingga ayat menjadi jelas dan mudah untuk dipahami. Kedudukannya berada dibawah al-Qur’an. Kedudukan as-sunnah dalam menerapkan hukum-hukum agama hampir sama dengan al-Qur’an, karena ia berada dibawahnya. Sehingga hilangnya satu bagian dari as-sunnah sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari al-Qur’an.

### 3) Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari’at Islam. Hal ini berguna dalam menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur’an dan Hadits dengan syarat tertentu. Dalam melakukan ijtihad, harus dilakukan analisis terlebih dahulu dari

---

<sup>154</sup> Albani, M. N. Shahih Sunan Tirmidzi, *Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), h. 187.

syari'at agar tidak timbul pertentangan. Sebab ijihad dilakukan berdasarkan syari'at.

Dapat diambil kesimpulan dari pemaparan diatas, bahwa pendidikan agama Islam berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad.

### **13. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama**

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting terhadap mendidik serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Pendidik tidak boleh menghalangi suatu kebenaran yang sudah terkandung didalam sebuah akidah. Hal ini akan sangat bagus untuk perkembangan peserta didik.

Dalam membentuk suasana belajar yang kondusif, maka diperlukan adanya pembinaan etika toleransi antar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan tidak terjadinya diskriminatif agama yang berbeda. Oleh sebab itu, peran seorang pendidik sangatlah penting dalam membina etika moderasi beragama peserta didik antara umat beragama. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar saja. Akan tetapi pendidik berperan sebagai guru, mediator, evaluator, motivator, fasilitator dalam membimbing, membentuk serta menyiapkan mental anak didiknya secara aktif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Diharapkan pula dapat memberikan kestabilan untuk menghadapi berbagai kemungkinan, bahkan kearah hal buruk sekalipun, yaitu berupa goncangan dan ketegangan psikis.

Akan tetapi, hal ini tidak mudah untuk diimplementasikan antar siswa berbeda agama. Disini masih sering kita jumpai bahwa peserta didik masih sering berkelompok dan memilih-milih teman, tidak membaaur bahkan saling mengejek satu sama lain. Sehingga, dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama kepada peserta didik dibutuhkan upaya yang konkrit dari para guru pendidikan agama Islam dan guru semua mata pelajaran lainnya. Kurangnya kerjasama antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama agama orang tuanya yang berbeda akan sangat terlihat pada peserta didik.

Pendidikan ialah hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia, terutama warga negara Indonesia. Setiap warga memiliki hak untuk mengemban ilmu pendidikan selama sembilan tahun lamanya. Hal ini telah ditetapkan didalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa pemerintah berupaya untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warganya untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di Sekolah Dasar, 3 tahun di Sekolah Menengah pertama atau sederajat.<sup>155</sup>

Begitu pula dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas telah ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4 bahwa:

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

---

<sup>155</sup> Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989.

- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna.
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.<sup>156</sup>

Tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Seorang pendidik harus mampu memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama kepada peserta didik, agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup secara berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang menganut agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya.<sup>157</sup> Peran peserta didik sangat

---

<sup>156</sup> UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003).

<sup>157</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005), h. 79.

dibutuhkan pada tahap ini. Pendidik harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan yaitu sebagai berikut:

- a) Seorang pendidik harus mampu membangun motivasi peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b) Pendidik harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c) Pendidik harus mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- d) Pendidik harus mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan menyesuaikan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.
- e) Pendidik mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan.
- f) Pendidik wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Pendidik harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.

- h) Pendidik harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i) Pendidik harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan perbedaan.<sup>158</sup>

Sebagai seorang pendidik, pendidik tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang diajarnya. Akan tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika kita ulik pada sejarah peradaban Islam dijelaskan bahwasanya Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi juga untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*).

Dengan kata lain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi peradaban bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus al-sirath al-mustaqim.<sup>159</sup> Peradaban umat manusia yang sejahtera dan hidup damai dalam perbedaan konsep pembelajaran sepanjang hayat disebut dengan *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan atau mengimplementasikan dalam kehidupan), *learning to live together* (belajar hidup berdampingan dengan orang lain seagama, sebangsa dan setanah air), dan *unity in diversity* (bersatu dalam

---

<sup>158</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16.

<sup>159</sup> Fauzi, Ahmad, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan," (Jurnal Islam Nusantara 2.2, 2018), h. 235.

perbedaan budaya, keyakinan dan agama) atau dengan meminjam bahasa Mukti Ali (*agree in disagreement*) setuju dalam ketidaksetujuan karena sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bersatu.

Guru sebagai manusia yang segala tindakan, perbuatan, sikap, tingkah laku, dan perkataannya harus mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru memiliki peranan penting dalam mengolah perbedaan dalam beragama. Hal itu dikarenakan guru merupakan role model bagi peserta didiknya. Apapun yang dilakukan akan menjadi contoh bagi anak didiknya.

Dalam pengelolaan perbedaan agama, dibutuhkan sejumlah syarat yaitu:

- a. Adanya proses komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadinya proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang dapat memicu ketegangan antar kelompok sosial.
- b. Bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik bersifat formal maupun non formal.
- c. Adanya tokoh-tokoh pendukung perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya, dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi massa oleh tokoh penyebab konflik.
- d. Struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan didalam masyarakat.

- e. Struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.<sup>160</sup>

Sebagai seorang pendidik, hendaknya guru harus mampu menganalisis perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam pengimplementasiannya terhadap moderasi beragama di sekolah. Darisini nantinya peserta didik dapat mengambil contoh dari tindakan yang dilakukan oleh guru yang menerapkan kehidupan moderasi beragama di kehidupan nyata.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang baik akan memaparkan secara teoritis mengenai penelitian yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable independent dan dependen. Bila dalam penelitian ada variable moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variable itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel, dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh sebab itu, setiap penyusunan penelitian harus ada kerangka berpikir.<sup>161</sup>

Pendidikan diadakan dengan harapan agar dapat mengedepankan prinsip untuk saling menghargai menjaga kerukunan dan perdamaian dunia. Tentu saja hal ini membutuhkan tenaga ekstra untuk mencegah adanya sekelompok yang memiliki paham radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama.

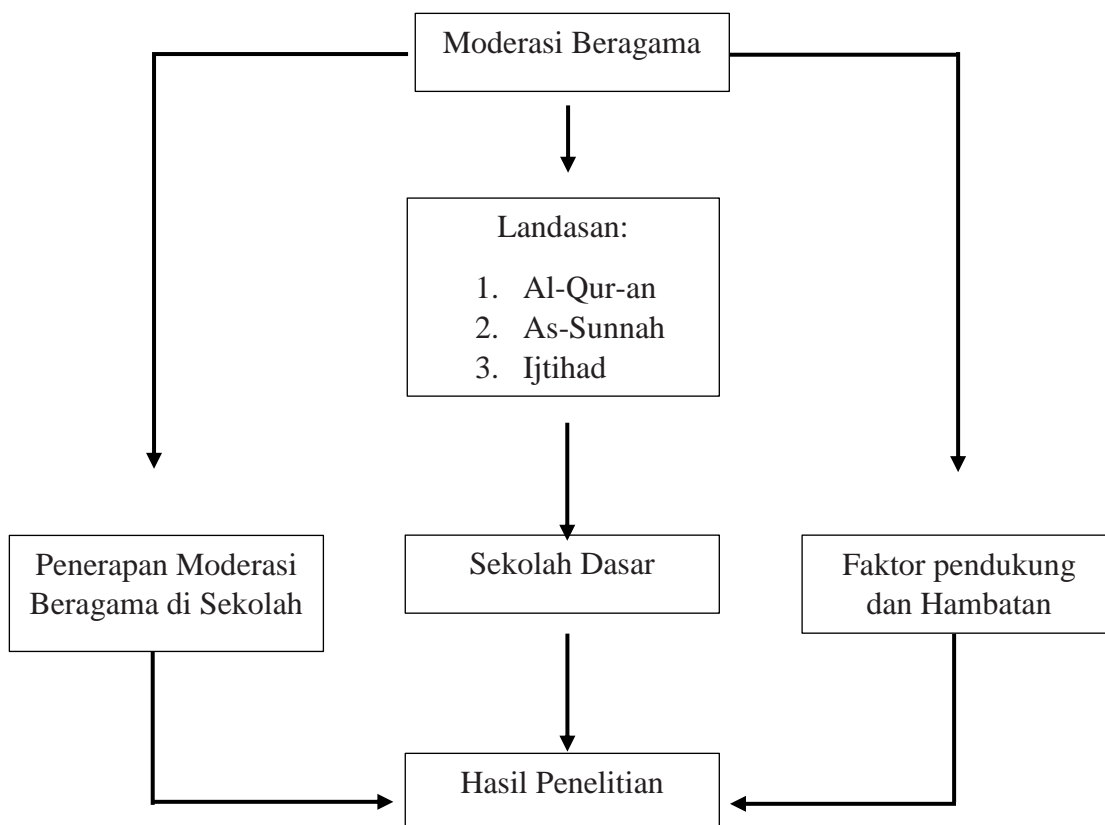
---

<sup>160</sup> Kementerian Agama, R. I, "*Moderasi Beragama*," (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 58.

<sup>161</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 60.



Dalam Moderasi Beragama yang akan diteliti, tanda pergerakan moderasi beragama tersebut ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

Moderasi beragama memiliki landasan yang berasal dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada umat muslim dari Allah swt kepada Nabi saw melalui malaikat Jibril. Sedangkan As-Sunnah merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi saw berdasarkan

perkataan Allah swt, yang dituangkan dalam bentuk perbuatan. Oleh sebab itu perbuatan Nabi saw merupakan suri tauladan bagi seluruh umat.

Ijtihad sendiri ialah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam. Hal ini berguna dalam menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur'an dan Hadits dengan syarat tertentu. Dalam melakukan ijtihad, harus dilakukan analisis terlebih dahulu dari syari'at agar tidak timbul pertentangan.

Dari ketiga landasan moderasi beragama diatas yang diterapkan oleh guru PAI pada sekolah, yaitu sekolah dasar. Moderasi beragama yang diterapkan memiliki faktor penghambat dan bagaimana cara menyelesaikan hambatan tersebut. Kemudian terbentuklah dari hasil penelitian tentang Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Demografi Wilayah**

##### **14. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri 47 Rejang Lebong**

Adanya SD Negeri 47 Rejang Lebong saat ini, terdapat dua versi sejarah. Sejarah yang pertama, sebelum tahun 1975 dulu hanya ada SD Negeri tanpa penomoran seperti pada saat ini. Kemudian diseluruh Indonesia keluarlah perintah mengenai Instruksi Presiden. Kemudian sejarah yang kedua dikarenakan kebutuhan para masyarakat dalam dunia pendidikan. Dikarenakan pada masa itu disetiap desa harus adanya sekolah dasar.

SD Negeri 47 Rejang Lebong berdiri pada tahun 1975, mulanya SD tersebut merupakan SD Inpres (Instruksi Presiden) ke-6. Pada mulanya diberi nama SD 47 Transad, dimana SD inpres merupakan sekolah dasar pertama di Indonesia. Awalnya hanya ada satu gedung, terdiri dari 3 ruang kelas belajar, satu WC dan satu ruang guru. Walaupun hanya terdiri dari 3 ruang kelas belajar, jumlah siswa dari kelas I-VI sudah lengkap. Akan tetapi dibedakan pada jam pelajarannya, dimana tiga kelas mengikuti pembelajaran pada pagi hari. Sedangkan tiga kelas lainnya pada siang hari. Kemudian ada penambahan gedung lagi pada tahun 1982 pada sisi timur sekolah.

Sebelum adanya SD Inpres, di Desa Sumber Rejo Transad sudah ada Sekolah Negeri. Tanpa ada penomoran seperti SD Negeri 47 Sumber Rejo Transad sekarang. SD Negeri terletak di lapangan sepak bola Desa Sumber Rejo Transad saat ini, atau disisi selatan desa. Setelah adanya inpres, SD Negeri ditiadakan. Pada saat itu pula terjadi gempa hebat pada tahun 1976. Gempa tersebut berhasil merusak bahkan merobohkan beberapa bangunan termasuk sekolah dasar negeri.

Terlepas dari gempa besar itu, SD Negeri memang akan ditiadakan. Para guru dan peserta didik dari SD Negeri dipindahkan semuanya ke SD 47 Transad. Setelah adanya gedung SD 47 Transad, sekolah kekurangan tenaga pendidik yang kemudian didatangkan beberapa para pendidik dari pulau Jawa. Kemudian dari SD 47 Transad berubah nama menjadi SD Negeri 03 Bermani Ulu Raya. Lalu berganti nama kembali menjadi SD Negeri 47 Rejang Lebong hingga saat ini.

Berikut beberapa nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SD Negeri 47 Rejang Lebong, yaitu:

## **15. Profil SD Negeri 47 Rejang Lebong**

### **a. Identifikasi SD Negeri 47 Rejang Lebong**

- |                    |                              |
|--------------------|------------------------------|
| 1) Nama Sekolah    | : SD Negeri 47 Rejang Lebong |
| 2) Nomor Statistik | : 101260208003               |
| 3) NPSN            | : 10700820                   |
| 4) Provinsi        | : Bengkulu                   |
| 5) Otonomi Daerah  | : Rejang Lebong              |
| 6) Kecamatan       | : Bermani Ulu Raya           |

- 7) Desa / Kelurahan : Sumber Rejo Transad
- 8) Jalan dan Nomor : Jalan Diponegoro
- 9) Kode Pos : 39152
- 10) Telepon : -
- 11) Faxmile / Fax : -
- 12) Daerah : Pedesaan
- 13) Status Sekolah : Negeri
- 14) Kelompok Sekolah : -
- 15) Akreditasi : B
- 16) Surat Keputusan / SK : Nomor: 53/BAP-  
SM/KP/XI/2017
- 17) Penerbit SK Ditanda Tangan Oleh : Dr. Marjuki, M. Pd
- 18) Tahun Berdiri : 1975
- 19) Tahun Penegerian : 1975
- 20) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- 21) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- 22) Lokasi Sekolah : Desa Sumber Rejo Transad,  
Kecamatan Bermani Ulu  
Raya, Kabupaten Rejang  
Lebong, Provinsi Bengkulu.
- 23) Jarak Ke Pusat Kecamatan : 7 km
- 24) Jarak Ke Pusat Otda : 25 km
- 25) Terletak Pada Lintasan : Desa
- 26) Perjalanan Perubahan Sekolah : - SD Negeri 47 Transad  
- SD Negeri 03 Bermani  
Ulu Raya  
- SD Negeri 47 Rejang  
Lebong
- 27) Jumlah Keanggotaan Rayon : 10 Sekolah
- 28) Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
- b. Keadaan Fisik Sekolah

1) Jumlah Luas Tanah	: 3.789 m <sup>2</sup>
2) Luas Bangunan	: 876,7 m <sup>2</sup>
3) Luas Ruang Kelas	: 659 m <sup>2</sup>
4) Jumlah Ruang Kelas	: 7 kelas
5) Luas Pekarangan Sekolah	: -
6) Taman	: -
7) Parkir	: 1
8) Kantin	: 2

## **16. Visi dan Misi SD Negeri 47 Rejang Lebong**

### **a. Visi**

Terwujudnya peserta didik yang beriman, dan berwawasan global.

### **b. Misi**

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga dan lembaga lain yang terkait.

## **17. Tujuan SD Negeri 47 Rejang Lebong**

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

**18. Sarana dan Prasarana**

Tabel 3.1

Sarana dan Prasarana SD Negeri 47 Rejang Lebong

<b>No.</b>	<b>Nama Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	7	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	Dapur	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang Operator	1	Baik
10	WC Guru	2	Baik
11	WC siswa	4	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>Baik</b>

## 19. Infrastruktur

Tabel 3.2

Infrastruktur di SD Negeri 47 Rejang Lebong

No.	Infrastruktur	Jumlah	Kondisi
1	Pagar Depan	1	Baik
2	Pagar Belakang	1	Baik
3	Tiang Bendera	1	Baik
4	Tempat Sampah	26	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>baik</b>

## 20. Fasilitas Sekolah

Tabel 3.3

Fasilitas Sekolah SD Negeri 47 Rejang Lebong

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Meja kursi kepala sekolah	1 set	Baik
2	Meja kursi tata usaha	1 set	Baik
3	Meja kursi tamu	3 set	Baik
4	Meja kursi guru	10 set	Baik
5	Meja kursi siswa	200 set	Baik
6	Meja kursi operator	1 set	Baik
1	2	3	4



7	Lemari arsip	2	Baik
8	Lemari piala	1	Baik
9	Lemari perpustakaan	4	Baik
10	Lemari penyimpanan barang	4	Baik
11	Mesin printer	3	Baik
12	Kasur uks	1	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>231</b>	<b>Baik</b>

## 21. Jumlah Siswa SD Negeri 47 Rejang Lebong

Tabel 3.4

Jumlah Siswa SD Negeri 47 Rejang Lebong

No.	Kelas	Jumlah
1	I	38
2	II	31
3	III	24
4	IV	31
5	V	27
6	VI	25
<b>Jumlah</b>		<b>176</b>

## 22. Data Guru dan Pegawai SD Negeri 47 Rejang Lebong

Tabel 3.5  
Data Guru dan Pegawai SD Negeri 47 Rejang Lebong

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Ngatimin, S. Pd.	Kepala Sekolah
2	Warsono, S. Pd. SD.	Wakil Kepala Sekolah
3	Esti Muryani, S. Pd. SD.	Guru Kelas VI
4	Suparni, S. Pd. SD.	Guru Kelas 1A
5	Partini, S. Pd. SD.	Guru Kelas VI
6	Sasrawanto, A. MA. Pd.	Guru PJOK
7	Weni Dwi Putri, S. Pd.	Guru PAI
8	Fitri Puji Rahayu, S. Pd.	Guru Kelas II
9	Selvia Maghdalena Saragih, S. Pd.	Guru Kelas V
10	Siti Hayati, S. Pd.	Guru Kelas III
11	Sujatmiko	Operator
12	Hendra Eka Saputra, S. Pd.	Staf TU
13	Komarudin	Penjaga Sekolah

### B. Profil Informan

Peneliti membatasi informan yang akan diwawancarai nantinya, sehingga teknik yang digunakan oleh peneliti ialah *Purpose Sampling*. Dimana peneliti mengambil informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah

dibuat oleh peneliti sendiri.<sup>162</sup> Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini ialah kepala sekolah, guru, dan beberapa peserta didik. Informan tersebut akan dimintai berbagai keterangan atau informasi melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk mencari data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Pada penelitian ini, kurang lebih ada dua belas orang yang menjadi informan bagi peneliti, masing-masing informan berkaitan secara langsung dengan judul penelitian peneliti yaitu penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Informan pertama yang akan diwawancarai ialah kepala sekolah, kemudian guru yang bersangkutan langsung dengan para peserta didik non muslim, peserta didik non-muslim, dan beberapa peserta didik beragama muslim.

#### 1. Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Ngatimin, S. Pd.  
Tanggal Lahir : Talang Benih, 30 Desember 1968  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. D. I. Panjaitan Gang Islamiyah, RT 02/ RW 04.  
Kelurahan Talang Benih Curup.

Kepala sekolah SD Negeri 47 Rejang Lebong mulai mengabdikan diri di SD tersebut pada bulan maret 2022. Beralamatkan di desa talang benih curup, ia menggunakan kendaraan bermotor setiap hari untuk datang ke SD Negeri 47 Rejang Lebong. Menurut beliau adanya sikap moderasi beragama memang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Hal

---

<sup>162</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 31.

ini dikarenakan pada suatu waktu nilai-nilai moderasi beragama seperti menghargai umat lain dapat luntur suatu waktu.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Lengkap : Weni Dwi Putri, S. Pd.  
 Tanggal Lahir : Air Being, 03 Juni 1997  
 Agama : Islam  
 Alamat : Desa Air Bening, Kecamatan Bermani Ulu Raya,  
 Kabupaten  
 Rejang Lebong

Berasal dari desa air bening, mengajar di SD Negeri 47 Rejang sejak tahun 2019. Berumur 24 tahun yang tengah mengajar sebagai guru Pendidikan Agama Islam satu-satunya disekolahan tersebut. Ia merupakan informan yang terpenting dalam penelitian peneliti mengenai moderasi beragama.

## 3. Peserta Didik non-Muslim

### a. Peserta Didik 1

Nama Lengkap : Ari Mutiara  
 Tanggal Lahir : 21 November 2010  
 Tempat Lahir : Medan  
 Agama : Kristen Katholik  
 Alamat : Desa Sumber Rejo Transad

Merupakan seorang penganut agama Kristen Katholik di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Anaknya sedikit pendiam dibandingkan dengan anak yang lainnya. Ia merasa minder dalam belajar, apalagi perihal tentang agama yang dianutnya. Terkadang beberapa anak seperti mengucilkannya.

b. Peserta Didik 2

Nama Lengkap : ST Pascalis Widiyanto  
Tanggal Lahir : 21 April 2011  
Tempat Lahir : Grobogan  
Agama : Kristen Katholik  
Alamat : Desa Sumber Rejo Transad

Peserta didik yang juga menganut agama Kristen Katholik di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Salah satu anak yang terbilang cukup aktif didalam kelas. Pada saat jam pelajaran agama Islam ia lebih memilih untuk diam dikelas melakukan kegiatan lain seperti menggambar ataupun membaca. Walaupun berbeda agama dengan teman-temannya yang lain, hal itu tidak membuat Pascalis merasa minder.

c. Peserta Didik 3

Nama Lengkap : Ellysabeth  
Tanggal Lahir : 27 Agustus 2008  
Tempat Lahir : Kabanjahe  
Agama : Kristen Katholik  
Alamat : Desa Sumber Rejo Transad

Salah satu anak penganut agama Kristen Katholik pula, anaknya pendiam dan masih sedikit kesulitan dalam belajar. Ia sulit mengekspresikan dirinya didalam kelas. Anaknya sangat rajin jika dimintai tolong oleh guru. Walaupun ia terkadang minder dengan beberapa anak yang menjelekkkan agamanya, akan tetapi ia memilih untuk diam. Beruntungnya lebih banyak teman lain yang mau berteman dengannya.

d. Peserta Didik 4

Nama Lengkap : Judea Imanuel Gultom

Tanggal Lahir : 16 Juni 2011

Tempat Lahir : Desa Sumber Rejo Transad

Agama : Kristen Protestan

Alamat : Desa Sumber Rejo Transad

Merupakan satu-satunya peserta didik yang menganut agama Kristen Protestan di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Tentu saja itu tak membuatnya merasa minder, ia bahkan banyak memiliki banyak teman beragama muslim dan agama non-muslim lainnya. Berbeda keyakinan tidak membuat ia patah semangat dalam belajar.

e. Peserta Didik 5

Nama Lengkap : Made Andika

Tanggal Lahir : 20 Juli 2011

Tempat Lahir : Desa Sumber Rejo Transad

Agama : Hindu

Alamat : Desa Sumber Rejo Transad

Hampir sama dengan Judea Imanuel Gultom, Andika merupakan satu-satunya anak yang menganut keyakinan hindu di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Ia juga rutin melakukan ibadah, bahkan terlihat begitu aktif dan membaur dengan teman-teman dari agama lain. Bahkan ia gemar membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

4. Peserta Didik Muslim

a. Peserta Didik 1

Nama Lengkap : Aini

Tanggal Lahir : 18 Oktober 2010

Tempat Lahir : Desa Sumber Rejo Transad

Agama : Islam

Alamat : Desa Sumber Rejo Transad

Salah satu murid yang aktif didalam kelasnya, pada saat jam pelajaran agama aini juga dikenal faseh dalam membaca al-Qur'an. Ia juga gemar dalam membantu teman-temannya saat meminta pertolongan seperti meminjamkan catatan. Anaknya tidak memilih-milih dalam berteman, siapa saja yang mau berteman dengannya pasti ia terima.

b. Peserta Didik 2

Nama Lengkap : Muhammad Fadli

Tanggal Lahir : 05 Agustus 2011

Tempat Lahir : Rejang Lebong

Agama : Islam

Alamat : Kampung Melayu

Salah satu peserta didik yang cukup aktif dalam bermain, akan tetapi untuk urusan belajar ia akan serius mengikuti pelajaran hingga selesai. Bahkan ia juga berteman dengan teman-teman yang lain, khususnya dari non-muslim. Ia termasuk anak yang rajin dalam melakukan piket harian yang sudah di jadwal perkelas oleh sekolah.

c. Peserta Didik 3

Nama Lengkap : Deana Puspita

Tanggal Lahir : 09 Agustus 2011

Tempat Lahir : Rejang Lebong

Agama : Islam

Alamat : Sentral Baru

Anaknya cukup aktif dikelas dan sering mendapatkan nilai yang tinggi. Bahkan daya ingatnya juga cukup tinggi, akan tetapi ia

sering sekali iseng mengganggu teman-temannya yang lain. Hal itu yang terkadang membuat beberapa anak kurang menyukainya.

d. Peserta Didik 4

Nama Lengkap : Dzakiya Jihan Almufida

Tanggal Lahir : 05 Maret 2012

Tempat Lahir : Rejang Lebong

Agama : Islam

Alamat : Desa Sumber Rejo Transad

Peserta didik yang juga aktif didalam kelas, bahkan pada saat jam pelajaran agama ia banyak menghafalkan surah-surah atau hapalan yang sudah ditugaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Meskipun begitu, hal itu tidak membuat dirinya menjadi seorang anak yang sombong.

e. Peserta Didik 5

Nama Lengkap : Felia Radisti

Tanggal Lahir : 20 Desember 2011

Tempat Lahir : Bandung

Agama : Islam

Alamat : Sumber Rejo Transad

Anaknya terlihat pendiam, namun ia cukup banyak menguasai tentang hapalan surah pendek dikelasnya. Anaknya tidak banyak bicara seperti anak yang lainnya, hanya berbicara ketika perlu saja. Anaknya kurang bersosialisasi dengan lingkungannya. Akan tetapi ia tidak pernah membedakan agama teman-temannya yang beragam.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

#### **A. Narasi Empiris**

##### **1. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong**

###### **a. Bersikap Adil dengan Menghargai Perbedaan Beragama**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa sikap adil ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

Walaupun terkadang adanya perbedaan dilingkungan sekolah, justru banyak anak yang lebih menghargai perbedaan yang ada. Kadang terlihat saat anak meminjam alat tulis, tanpa ragu anak tersebut meminjamkannya walaupun berbeda agama. Begitu pula sebaliknya, anak yang beragama non-muslim tanpa ragu meminjamkan alat tulis kepada teman-tamannya.<sup>81</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, yaitu: “Sejauh yang terlihat, anak-anak jika bermain tidak memilih-milih dalam berteman. Bahkan tak jarang anak-anak yang beragama muslim berkunjung kerumah temannya yang beragama non-muslim, begitupun sebaliknya.”<sup>82</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Deana Puspita siswa kelas V beragama muslim, tentang tindakan sikap adil guru pendidikan agama Islam dan guru bidang studi lainnya terhadap seluruh siswa, yaitu: “Bu weni jika dikelas selalu mengajarkan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.

kami untuk bersikap adil dan tidak boleh membeda-bedakan dalam berteman. Beliau mengajarkan dalam membagi tugas sekolah itu harus adil.”<sup>83</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Ari Mutiara siswa kelas IV beragama Kristen Katholik, tentang tindakan sikap adil guru pendidikan agama Islam dan guru bidang studi lainnya terhadap seluruh siswa, yaitu: “Walaupun berbeda agama dikelas sendiri, akan tetapi perlakuan guru lain dan guru pendidikan agama Islam tetap sama. Tidak pernah dibeda-bedakan dan tetap diperlakukan secara adil.”<sup>84</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh ST Pascalis Widiyanto siswa kelas V beragama Kristen Katholik, tentang tindakan sikap adil guru pendidikan agama Islam dan guru bidang studi lainnya terhadap seluruh siswa, yaitu: “Dikelas ada banyak siswa yang beragama non muslim, akan tetapi bu guru dan bapak guru tidak pernah berlaku tidak adil terhadap para peserta didik. Justru mereka sering mengajarkan untuk bersikap adil kepada seluruh teman-teman.”<sup>85</sup>

Kemudian yang disampaikan oleh Made Andika siswa kelas V beragama Hindu, mengenai sikap adil antar sesama siswa, yaitu: “Pada saat mengerjakan tugas

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Deana Puspita, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ari Mutiara, Kelas IV. 27 Mei 2022.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, ST Pascalis Widiyanto, Kelas V. 30 Mei 2022.

secara berkelompok, teman-teman dikelas membagi tugasnya secara adil dan tidak memilih-milih.”<sup>86</sup>

Kemudian yang disampaikan oleh Dzakiya Jihan Almufida siswa kelas IV beragama muslim, mengenai sikap adil antar sesama siswa, yaitu: “Jarang sekali terlihat teman-teman menghina perbedaan yang ada dikelas, meskipun ada beberapa anak yang menghina agama lain. Akan tetapi, teman-teman yang menghargai perbedaan jauh lebih banyak.”<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan jika penerapan bersikap adil dengan menghargai aganya perbedaan beragama di SD Negeri Rejang Lebong sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik. Termasuk dengan guru dan para peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, para tenaga pendidik yang ada disekolahan tersebut selalu menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan terhadap perbedaan agama dan selalu berlaku adil pada seluruh peserta didik.<sup>88</sup>

#### b. Bertindak untuk Tidak Mengganggu Hak Orang Lain

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa bersikap untuk tidak mengganggu hak orang lain sudah ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya Jihan Almufida, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>88</sup> Hasil Observasi, *Bersikap Adil dengan Menghargai Perbedaan Agama di SD Negeri 47 Rejang Lebong*. 22 Mei 2022.

Meskipun banyak sekali perbedaan agama disekolah, para guru selalu menekankan kepada para siswa untuk tidak mengusik atau mengganggu hak orang lain. Hak yang sama dalam belajar, berpendapat, bahkan memilih keyakinannya sendiri sering kami tanamkan dilingkungan sekolah. Jika ada siswa yang mengusik hak orang lain, seperti misalnya menghina agama lain. Para guru akan melakukan pendekatan dan memberikan pengertian kepada mereka.<sup>89</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, yaitu: “Semua siswa itu sama, mereka berhak mendapatkan hak pendidikan yang sama. Khususnya didalam lingkungan sekolah, hak untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan dari guru yang ada di sekolah.”<sup>90</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Ellysabeth siswa kelas V beragama Kristen Katholik, tentang sikap untuk tidak mengganggu hak orang lain guru pendidikan agama Islam dan guru bidang studi lainnya terhadap seluruh siswa, yaitu: “Bu guru selalu mengajarkan tentang hak dan tanggung jawab siswa. Seluruh peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan ilmu pelajaran yang sama, dan memiliki tanggung jawab untuk menerima tugas dari guru.”<sup>91</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Muhammad Fadli siswa kelas V beragama muslim, tentang sikap untuk tidak mengganggu hak orang lain guru pendidikan agama Islam dan guru bidang studi lainnya terhadap seluruh siswa, yaitu: “Bu guru selalu menerapkan kebebasan dalam berpendapat dan hak-hak disekolah itu apa saja.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ellysabeth, Kelas V. 30 Mei 2022.

Contohnya dalam pembagian kelompok belajar, guru disini tidak pernah memilih-milih. Justru ia membaginya secara merata.”<sup>92</sup>

Kemudian yang disampaikan oleh Judea Imanuel Gultom siswa kelas V Kristen Protestan, mengenai sikap tidak mengganggu hak orang lain sesama siswa, yaitu: “Teman-teman dikelas jarang sekali mengganggu hak orang lain. Tapi terkadang mereka iseng mengambil alat tulis untuk bermain-main saja.”<sup>93</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Deana Puspita siswa kelas V beragama muslim, mengenai sikap tidak mengganggu hak orang lain sesama siswa, yaitu: “Didalam kelas, teman-teman lebih banyak bertanya tentang tugas yang sudah diberikan oleh guru kepada deana. Jadi jarang sekali diganggu oleh teman yang lain. Akan tetapi terkadang deana sendiri yang iseng mengganggu teman yang lain.”<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan jika penerapan bertindak untuk tidak mengganggu hak orang lain sudah diterapkan dan dilaksanakan di SD Negeri 47 Rejang Lebong secara baik. Hak orang lain disini tidak hanya beragama saja, melainkan hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, hak berpendapat, hak untuk mendapatkan teman yang sama, dan lainnya.

Berdasarkan observasi, saat diadakannya kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Guru senantiasa mengajari para peserta didik untuk dapat menerima masukan

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Muhammad Fadli, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Protestan, Judea Imanuel Gultom, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Deana Puspita, Kelas V. 30 Mei 2022.

atau pendapat dari orang lain. Tenaga pendidik yang ada pula mau menerima saran yang diberikan oleh para peserta didiknya.<sup>95</sup>

c. Menerima Amaliah Keagamaan yang Mengakomodasikan Kebudayaan Lokal dan Tradisi

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa bersikap untuk menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi sudah ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

Disekolah ini memiliki kegiatan rutin jum'at untuk yang beragama muslim. Untuk siswa non-muslim, mereka berpakaian dengan cara menyesuaikan. Para peserta didik non-muslim ikut hadir dalam acara tersebut, akan tetapi hanya berdiri dan diam. Pihak sekolah tidak meminta mereka mengikuti acara tersebut secara khidmat, karena hal itu akan menyalahi aturan dalam bermoderasi beragama nantinya.<sup>96</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, yaitu:

Jika ada siswa yang beragama non-muslim memiliki kegiatan atau acara yang bersangkutan dengan agamanya, tentu saja pihak sekolah akan mengizinkannya. Dengan catatan siswa tersebut sedang tidak dalam masa pengambilan nilai atau ujian. Keagamaan itu bersifat budaya yang patut dilestarikan oleh kita semua.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi, *Bertindak untuk Tidak Mengganggu Hak Orang Lain*. 22 Mei 2022.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.

Hal lain juga disampaikan oleh Dzakiya Jihan Almufida siswa kelas IV beragama muslim, tentang bersikap untuk menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Bahwasanya guru pendidikan agama Islam dan guru bidang studi lainnya telah menerapkannya terhadap seluruh siswa, yaitu: “Sering terlihat keluarga teman yang beragama non-muslim terkena musibah. Para guru disekolah ikut bertakziah (melayat) ke rumah teman tersebut.”<sup>98</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Made Andika siswa kelas V beragama Hindu, tentang bersikap untuk menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Bahwasanya guru pendidikan agama Islam dan guru bidang studi lainnya telah menerapkannya terhadap seluruh siswa, yaitu: “Waktu itu ada teman yang juga beragama non-muslim terkena musibah. Guru yang ada disekolah mengumpulkan uang sumbangan untuk diberikan kepada keluarga teman yang mengalami musibah tersebut.”<sup>99</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Aini siswa kelas V beragama muslim, tentang bersikap untuk menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Sewaktu keluarga mendapatkan musibah, orang tua dan beberapa siswa yang beragama muslim dan non-muslim ikut hadir

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya Jihan Almufida, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas V. 30 Mei 2022.

dalam kegiatan takziah dikeluarga. Terutama guru yang ada disekolahan, ikut serta dalam acara tersebut.”<sup>100</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Fadli siswa kelas V beragama muslim, yaitu:

Jika ada kegiatan yang bersifat keagamaan, atau mungkin mengaji dikelas. Teman-teman hanya mendengarkan saat membaca hapalan surah pendek yang diberikan oleh ibu weni. Mereka tidak mentertawakan, walaupun bacaan fadli kadang salah.<sup>101</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan jika penerapan dalam menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi di SD Negeri 47 Rejang Lebong sudah diterapkan dan dilaksanakan secara baik. Disini kita dapat melihat, dari agama akan terlahir berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda. Kita dapat mengetahui kebudayaan dari agama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat dilihat jika para tenaga pendidik tidak pernah memilih-milih dalam membantu keluarga peserta didik yang bersangkutan. Tentu saja hal ini dapat menumbuhkan kerja sama antara orang tua dan guru PAI.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Aini, Kelas V. 28 Mei 2022.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Muhammad Fadli, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>102</sup> Hasil Observasi, *Menerima Amaliah KEagamaan yang Mengakomodasikan Kebudayaan Lokal dan Tradisi*. 22 Mei 2022.



## 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong

### a. Menanamkan Nilai Rasa Menghargai Perasaan Orang Lain Kepada Siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

Dikarenakan di SD Negeri 47 Rejang Lebong memiliki siswa yang menganut agama Islam, Hindu, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Tentu saja pihak sekolah, khususnya guru selalu menanamkan sikap untuk saling menghargai satu sama lain. Terutama dalam pembelajaran didalam kelas, untuk yang beragama Islam tetap mengikuti pelajaran Agama Islam. Sedangkan untuk agama lain, akan diberikan penugasan yang lain yang berkaitan dengan kegamaan atau jika ingin berada diluar kelas siswa dapat belajar didalam perpustakaan.<sup>103</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, yaitu:

Sejauh yang terlihat dilingkungan sekolah, sikap dalam bermoderasi beragama dapat berbaur dengan baik. Perkembangannya bagus dikarenakan dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi, para guru menanamkan bahwa perbedaan agama itu dapat menumbuhkan moderasi beragama yang tinggi. Akan tetapi, untuk urusan akidah pihak sekolah tidak ada toleransi. Akan tetapi hanya untuk silaturahmi hal itu baik untuk dilakukan.”<sup>104</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Felia Radisti siswa kelas IV beragama muslim, tentang menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya,

<sup>103</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.

yaitu: “Waktu itu ada anak kelas yang mengejek warna kulit teman, kemudian bu weni memberikan pengertian bahwa hal itu tidak boleh dilakukan. Karena hal itu dapat melukai perasaan orang lain.”<sup>105</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Aini siswa kelas V beragama muslim, tentang menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Guru lain selalu mengajarkan untuk tidak menghina orang lain dalam bentuk apapun. Selain itu hal yang tidak baik, tentu saja hal itu belum tentu dapat diterima baik oleh orang lain.”<sup>106</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Ari Mutiara siswa kelas IV Kristen Katholik, tentang menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Beberapa teman menegur teman yang beragama muslim agar tidak menghina agama non-muslim. Mereka mengatakan jika hal itu tidak boleh dan tidak baik untuk dilakukan.”<sup>107</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Muhammad Fadli siswa kelas V beragama muslim, tentang menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Ada beberapa teman yang terkadang menghina agama lain dikelas. Fadli

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Felia Adisti, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Aini, Kelas V. 28 Mei 2022.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ari Mutiara, Kelas IV. 27 Mei 2022.

sering menegur mereka, walaupun terkadang mereka tidak mendengarnya. Tapi fadli tau itu merupakan perbuatan yang tidak bagus.”<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwasanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dilakukan dengan menghargai setiap perbedaan yang ada dan sudah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru PAI menggunakan metode nasehat dalam memberi tahu kepada para peserta didik dalam menegur sesuatu yang tak sesuai dengan sikap moderat.<sup>109</sup>

**b. Menanamkan Nilai untuk Tidak Membeda-Bedakan dalam Berteman Kepada Siswa**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan: “Untuk siswa dalam berteman itu mereka berbaur, walaupun terkadang ada beberapa siswa yang tidak mau berteman dengan mereka. Tapi siswa yang beragama non-muslim terlihat lebih akrab berteman dengan siswa beragama muslim.”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Muhammad Fadli, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>109</sup> Hasil Observasi, *Menanamkan Nilai Rasa Menghargai Perasaan Orang Lain Kepada Siswa*. 22 Mei 2022.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

Hal lain juga disampaikan oleh Dzakia Jihan Almudifa siswa kelas IV beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

Jihan tidak pernah melihat jika guru disekolah saya membeda-bedakan muridnya didalam kelas maupun diluar kelas. Mereka memperlakukan kami semua dengan sama. Justru para guru disini selalu mengajarkan kami untuk selalu menghormati semua agama yang ada.<sup>111</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Judea Imanuel Gultom siswa kelas V beragama Kristen Protestan, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Judea memang memiliki agama yang berbeda dari teman-teman yang lain. Apalagi agama Kristen protestan hanya judea sendirian, akan tetapi semua perlakuan guru disini sama dan tidak membeda-bedakan sedikitpun.”<sup>112</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Aini siswa kelas V beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Aini berpikir bahwa teman-teman itu sama, seperti bermain bersama,

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya Jihan Almufida, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Protestan, Judea Imanuel Gultom, Kelas V. 30 Mei 2022.

mengerjakan tugas bersama itu sesuatu yang biasa dan tidak perlu dipermasalahkan. Walaupun terkadang penasaran dengan ajaran agama mereka itu seperti apa.”<sup>113</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Felia Adisti siswa kelas IV beragama muslim, tentang menanamkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siswa. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Jika teman-teman yang beragama non-muslim tidak memiliki teman, felia akan berinisiatif untuk menjadi teman mereka nantinya.”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwasanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dilakukan dengan sikap untuk tidak membeda-bedakan dalam hal berteman.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat jika guru PAI sudah menerapkan upaya untuk tidak membeda-bedakan didalam kelas. Hal ini berbentuk dalam metode diskusi atau belajar kelompok. Guru PAI senantiasa membagi tugas kelompok dengan adil dan terus melakukan acak terhadap para peserta didik yang akan dijadikan kelompok.<sup>115</sup>

### c. Upaya yang Dilakukan Guna Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Aini, Kelas V. 28 Mei 2022.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Felia Adisti, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>115</sup> Hasil Observasi, *Menanamka Nilai untuk Tidak Membeda-bedakan dalam Berteman Kepada Siswa*. 22 Mei 2022.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

Terkadang ada beberapa siswa yang bertanya, khususnya dikelas bawah. Saat jam pelajaran agama Islam, siswa yang beragama non-muslim tetap berada dikelas. Akan tetapi tidak mengikuti pelajaran Agama Islam. Hal itu membuat siswa lain bertanya-tanya, kenapa siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Dari sana guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian bahwasanya ajaran agama mereka berbeda dengan ajaran agama Islam.<sup>116</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, yaitu:

Sebagai seorang guru, di era modern pada saat ini. Kita harus lebih banyak memberikan pengertian kepada para siswa mengenai moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting, justru akan saya dukung. Karena itu hal yang baik dan bagus, jaman nabi saja sangat memegang teguh mengenai toleransi. Pengeratan tentang moderasi beragama disekolah akan terus diupayakan. Sehingga akan terlahir keharmonisan secara optimal.<sup>117</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Ellysabeth siswa kelas V beragama Kristen Katholik, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Guru yang ada disekolah sering mengajarkan tentang adanya perbedaan dan untuk saling

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.

menghormati satu sama lain. Jangan sekali-kali menghina agama lain, belum tentu agama yang kita anut sudah kita jalankan dengan baik.”<sup>118</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Deana Puspita siswa kelas V beragama muslim, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Deana pernah ditegur oleh bu weni, karena waktu itu iseng menjahili teman yang berbeda agama. Bu weni mengatakan bahwa kita tidak boleh memilih-milih teman.”<sup>119</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh ST Pascalis Widiyanto siswa kelas V beragama Kristen Katholik, tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Bu guru pernah menegur, karena pernah memilih teman dalam kerja kelompok dan hanya mau berkelompok dengan teman dekat saja. Beliau memberi pengertian bahwa hal seperti itu tidak boleh dilakukan.”<sup>120</sup>

Hasil wawancara disampaikan oleh Aini siswa kelas V beragama muslim, tentang menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Semua teman itu

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ellysabeth, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Deana Puspita, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, ST Pascalis Widiyanto, Kelas V. 30 Mei 2022.

sama, yang berbeda hanya keyakinannya saja. Tidak ada alasan untuk tidak ingin berteman atau berbaur dengan mereka semua.”<sup>121</sup>

Hasil lain juga disampaikan oleh Made Andika siswa kelas V beragama Hindu, tentang menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Teman-teman dikelas tetap menghargai, walaupun berbeda agama dan mayoritas beragama Islam. Terkadang ada rasa minder, takut jika tidak ada yang ingin berteman. Tapi ternyata sebaliknya, justru banyak yang mau berteman disekolah ini.”<sup>122</sup>

Hasil observasi yang didapat, guru selalu mengucapkan salam saat memasuki ruang kantor atau ruang kelas. Pada saat memulai jam pelajaran pada pagi hari dan pada saat pulang sekolah, guru membiasakan untuk mengawalinya dengan do'a bersama sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwasanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dilakukan dengan memberikan pengertian secara bertahap kepada peserta didik. Dilakukan pula pendekatan secara emosional kepada peserta didik. Tentu saja hal ini bertujuan untuk memupuk adanya sikap bermoderasi beragama didalam diri mereka.

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Aini, Kelas V. 28 Mei 2022.

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>123</sup> Hasil observasi, *Upaya yang Dilakukan Guna Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah*, 22 Mei 2022.



Berdasarkan hasil observasi, para tenaga pendidik yang ada disekolahan tersebut terus mengusahakan yang terbaik untuk menumbuhkan sikap moderat kepada para seluruh peserta didik. Usaha tersebut dibuktikan dengan menggunakan metode *study tour* yang berguna untuk mempererat keberagaman yang ada disekolah tersebut.<sup>124</sup>

d. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

Jika antar siswa tidak ingin berbaur dengan teman yang berbeda agama, guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan pendekatan dan memberikan pengertian kepada siswa yang bersangkutan. Didalam kelas, biasanya diterapkan metode diskusi atau kerja kelompok, karena hal itu dapat mendorong adanya sikap tolong menolong antar teman sebaya. Metode ini juga cocok untuk menumbuhkan kesatuan dan persatuan didalam kelas.<sup>125</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, yaitu:

Jika ada siswa yang tidak mau atau kesulitan dalam berteman, akan kita rangkul dan beri pengertian. Bahwasanya perbedaan itu bukan suatu hal yang buruk, justru hal itu dapat memberikan keberagaman. Terkadang ada beberapa kegiatan seperti perlombaan itu kita ikut sertakan semua siswa yang memiliki bakat, tidak melihat dari latar belakang agamanya apa. Hal ini

---

<sup>124</sup> Hasil Observasi, *Upaya yang Dilakukan Guna Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa*. 22 Mei 2022.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

akan mendorong terciptanya Bhinneka Tunggal Ika didalam lingkungan sekolah.<sup>126</sup>

Hasil wawancara disampaikan oleh Dzakiya Jihan Almufida siswa kelas IV beragama muslim, tentang metode dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Biasanya bu weni atau guru yang lain akan menegur dan menasehati jika kami berbuat kesalahan. Apalagi menyangkut tentang agama, beliau akan memberi pengertian dengan.”<sup>127</sup>

Hasil wawancara disampaikan oleh Judea Imanuel Gultom siswa kelas V beragama Kristen Protestan, tentang metode dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

Guru yang ada disekolah ini selalu mendukung apapun bakat yang ada di sekolah tanpa memandang agamanya apa. Khususnya dikelas, sering sekali bu weni atau guru lain membagi kelompok belajar dengan sama rata. Tidak membedakan dari segi agama, tetapi para peserta didik akan dijadikan satu.<sup>128</sup>

Hasil wawancara disampaikan oleh Muhammad Fadli siswa kelas V beragama muslim, tentang metode dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya Jihan Almufida, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Protestan, Judea Imanuel Gultom, Kelas V. 30 Mei 2022.

Guru yang ada disini, untuk mendekatkan seluruh peserta didik didalam kelas biasanya menggunakan metode diskusi, nasehat, ataupun pendekatan. Darisana kita belajar untuk menerima pendapat orang lain. Sedangkan diluar kelas, guru disini mengajak untuk bermain atau berlatih bakat secara bersama-sama. Tidak dibedakan sama sekali.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, guru selalu mengajarkan bagaimana dalam menghormati orang lain dan tidak membeda-bedakan tentang keyakinan atau ajaran agama lain. Biasanya dapat diterapkan didalam kelas dalam menerima masukan dari orang lain. Dalam menanamkan nilai bermoderasi beragama, guru menggunakan beberapa metode, yaitu metode diskusi, nasehat, kerja kelompok. Diharapkan hal ini dapat diterapkan oleh peserta didik diluar lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi, upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang ada disekolahan tersebut menggunakan metode pendekatan, metode ceramah, metode nasehat, dan beberapa metode lainnya. Terbukti dengan guru PAI yang secara terus menerus memberikan nasehat kepada para peserta didik yang melakukan sesuatu yang intoleran.<sup>130</sup>

e. Kesetaraan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 47 Rejang Lebong, bahwa sikap dalam bermoderasi beragama ditanamkan pada siswa sebagaimana yang

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Muhammad Fadli, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>130</sup> Hasil Observasi, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa*. 22 Mei 2022.

diungkapkan oleh Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

Terkadang, saat kegiatan pada hari jum'at atau seperti pada bulan suci Ramadhan. Semua siswa mengenakan pakaian muslim, kemudian untuk siswa yang beragama non-muslim menyesuaikan. Mungkin mereka mengenakan pakaian panjang yang pantas dan sopan.<sup>131</sup>

Hal ini juga dipaparkan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, yaitu:

Jika ada orang tua atau keluarga dari peserta didik non-muslim, para guru akan tetap memberikan bantuan kepada keluarga peserta didik yang bersangkutan. Sama halnya dengan siswa muslim, pihak sekolah juga memberikan bantuan jika terkena musibah. Darisana pihak sekolah menanamkan untuk tidak membedakan agama dan tentu saja kita hidup selalu berdampingan satu sama lain.<sup>132</sup>

Hasil wawancara disampaikan oleh Deana Puspita siswa kelas V beragama muslim, tentang kesetaraan dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, guru disini tidak membeda-bedakan para peserta didik sedikitpun. Terkecuali untuk pelajaran agama Islam, tentu saja materi yang diberikan berbeda. Tapi diluar itu, semua perlakuan dan perbuatan guru disekolah ini sama.<sup>133</sup>

Hasil lain juga disampaikan oleh Ari Mutiara siswa kelas IV beragama Kristen Katholik, tentang kesetaraan dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ngatimin, 28 Mei 2022.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Deana Puspita, Kelas V. 30 Mei 2022.

beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Guru disini selalu mengajak dan mengajarkan untuk menanamkan nilai bermoderasi beragama. Ari tidak pernah melihat perbedaan perlakuan guru disini kepada salah satu murid manapun.”<sup>134</sup>

Hasil lain juga disampaikan oleh ST Pascalis Widiyanto siswa kelas V beragama Kristen Katholik, tentang kesetaraan dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya guru yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

Selama bersekolah disini, tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk tentang perbedaan agama dari guru disini. Justru sebaliknya, jika guru mengetahui peserta didik non-muslim diejek mengenai agama. Mereka justru memberikan motivasi kepada peserta didik non-muslim.<sup>135</sup>

Hasil wawancara disampaikan oleh Felia Adisti siswa kelas IV beragama muslim, tentang kesetaraan dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu:

Dalam berteman, kita tidak boleh memilih-milih. Apalagi soal agamanya, kita melihat dari latar belakangnya saja tidak boleh. Walaupun kadang masih terlihat ada beberapa teman yang masih

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ari Mutiara, Kelas IV. 27 Mei 2022.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, ST Pascalis Widiyanto, Kelas V. 30 Mei 2022.

memilih-milih dalam berteman. Tapi itu bukan hal yang patut ditiru.<sup>136</sup>

Hasil wawancara disampaikan oleh Ellysabeth siswa kelas V beragama Kristen Katholik, tentang kesetaraan dalam menanamkan untuk nilai-nilai moderasi beragama. Bahwasanya siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Kita tidak boleh membedakan dalam berteman, jika ada teman yang mengejek atau menghina tentang agama. Lebih baik diam saja daripada menjawabnya akan membuat kita semakin marah nantinya.”<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan jika strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai bermoderasi beragama dapat dilakukan dengan melakukan kesetaraan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sudah dilakukan dan dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama observasi, penulis juga melihat tentang kesetaraan yang diberlakukan oleh semua pihak sekolah kepada para peserta didik. Para tenaga pendidik tidak melihat apa latar belakang keluarga para peserta didik untuk memberikan bantuan dan menjalin silaturahmi kepada orang yang bersangkutan dengan peserta didik.<sup>138</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.**

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Felia Adisti, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ellysabeth, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>138</sup> Hasil Observasi, *Kesetaraan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa*. 22 Mei 2022.

Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong, antara lain sebagai berikut:

a. Adanya Kerjasama antar Orang Tua dan Guru

Kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru merupakan komponen pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama didalam lingkungan sekolah. Dukungan orang tua diperlukan guna mengoptimalkan dan menumbuhkan motivasi agar dapat terdorongnya sikap bermoderasi agama didalam lingkungannya. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya dirumah dibandingkan dengan guru ataupun siswa lainnya yang berada disekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Weni Dwi Putri selaku guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Didalam kelas, untuk pembelajaran siswa non-muslim biasanya pihak sekolah mengembalikan atau meminta materi pembelajaran dari pihak yang terkait dengan agama yang dianut oleh anak. Misalnya untuk agama hindu, kami akan meminta pembelajaran kepada penganut agama hindu dan berlaku untuk agama non-muslim lainnya. Untuk siswa non-muslim, kami meminta para orang tua mereka mengajari pembelajaran sesuai dengan agamanya dirumah.<sup>139</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ngatimin selaku Kepala Sekolah, yaitu:

Untuk ulangan harian misalnya, bahkan biasanya pihak sekolah memberikan kepercayaan kepada pembina siswa non-muslim dan meminta pembuatan soal dari orang yang menganut agama selain Islam. Dikarenakan ditempat kami guru Pendidikan Agama hanya

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

ada untuk Islam saja. Pada intinya kami menyesuaikan pembelajaran setiap anak. Tentu saja ini tidak lepas dari campur tangan para orang tua, dan terkadang pihak sekolah memberikan rasa terimakasih kepada pihak yang membantu.<sup>140</sup>

Hasil wawancara dengan disampaikan oleh Ellysabeth siswa kelas V beragama Kristen Katholik. Bahwasanya orang tua dari siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Jika ada salah satu teman yang keluarganya mengalami musibah kematian, orang tua peserta didik biasanya akan ikut untuk hadir. Walaupun agama yang dianut berbeda, tetapi orang tua akan tetap ikut.”

Hasil wawancara dengan disampaikan oleh Dzakiya Jihan siswa kelas V beragama muslim. Bahwasanya orang tua dari siswa yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong telah menerapkannya, yaitu: “Sering terlihat, jika ada salah satu dari orang tua teman yang ada disekolah melakukan acara seperti syukuran atau pernikahan. Orang tua dari teman yang berbeda agama akan ikut hadir dalam acara tersebut. Begitupun sebaliknya.”<sup>141</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Dari orang tua pula dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya kelak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti sering melihat adanya para tenaga pendidik yang ada disekolahan tersebut tengah bersilaturahmi dengan orang yang

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya Jihan Almufida, Kelas IV. 30 Mei 2022.



beragama selain muslim. Tak jarang terkadang mereka saling bertukar informasi untuk lebih mempererat silaturahmi.<sup>142</sup>

#### b. Dukungan dan Motivasi dari Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan struktur paling atas didalam lingkungan sekolah. Biasanya Kepala Sekolah bertugas untuk memberikan pengarahan kepada guru, siswa ataupun pihak-pihak yang terkait dengan lingkungan sekolah. Tentu saja dukungan dan arahan yang diberikan nanti diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Weni Dwi Putri selaku guru PAI memaparkan:

Pihak sekolah memiliki beberapa perencanaan program yang dapat mengeratkan sikap moderasi beragama antar siswa. Akan tetapi, jam sekolah pada saat ini sangat terbatas. Jam pelajaran sekolah hanya sampai jam 10.00 WIB. Tentu saja hal itu membuat perencanaan program kami sedikit terhambat.<sup>143</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ngatimin selaku kepala sekolah, yaitu:

Pihak sekolah tidak pernah memandang anak dari latar belakang keluarganya, mau dia beragama apapun akan tetap diterima. Pihak sekolah hanya menyediakan fasilitas untuk belajar para peserta didik. apalagi jika peserta didik berpotensi memiliki bakat, wah itu justru akan membuat pihak sekolah senang sekali.”

---

<sup>142</sup> Hasil Observasi, *Faktor Pendukung: Adanya Kerjasama antar Orang Tua dan Guru*. 22 Mei 2022.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik Judea Imanuel Gultom siswa kelas V beragama Kristen Protestan, tentang dukungan dari kepala sekolah dalam bermoderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong, yaitu:

Kepala sekolah menyediakan fasilitas belajar dengan cukup baik, bahkan itu lebih dari cukup. Para peserta didik bisa membaca buku bersama didalam perpustakaan, bisa belajar komputer. Bisa bermain alat-alat olahraga secara bersama tanpa khawatir kekurangan.<sup>144</sup>

Hasil wawancara lain dengan salah satu peserta didik Aini siswa kelas V beragama muslim, tentang dukungan dari kepala sekolah dalam bermoderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong, yaitu:

Para siswa sering bermain musik bersama pada saat jam pelajaran kesenian, disana kita bisa meminta tolong atau membantu teman yang kesulitan dalam bermain alat musik. Kemudian para peserta didik dapat menyanyikan lagu daerah yang tentu saja bahasanya terkadang tidak dimengerti oleh para anak yang baru mendengarnya.<sup>145</sup>

Hasil wawancara lain dengan salah satu peserta didik Made Andika siswa kelas V beragama Hindu, tentang dukungan dari kepala sekolah dalam bermoderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong, yaitu: “Terkadang ibu guru meminta untuk menyanyikan lagu daerah yang kita ketahui. Made menyanyikan lagu daerah dari bali, terkadang teman-teman bertanya arti dari bahasa bali tersebut. Tentu saja made menjawabnya.”<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Protestan, Judea Imanuel Gultom, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Aini, Kelas V. 27 Mei 2022.

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas V. 30 Mei 2022.

Dari hasil wawancara diatas, dapat diliha jika kepala sekolah sangat berperan penting didalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah di SD Negeri 47 Rejang Lebong sangat mendukung penuh tentang adanya keberagaman beragama disekolahan tersebut. Beliau tidak melihat dari latar belakang agamanya, akan tetapi lebih ke bagaimana potensi anak tersebut dapat berkembang disekolahan.

Berdasarkan hasil observasi, para peserta didik dapat menggunakan peralatan atau fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Tentu saja fasilitas yang ada merupakan bantuan campur tangan dari kepala sekolah. Terbukti pada saat menjelang kegiatan perlombaan antar sekolah dasar, para peserta akan berlatih atau belajar bersama-sama. Tanpa mengingat apa identitas agama yang mereka anut.<sup>147</sup>

c. Kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bidang Studi yang lain

Kerjasama antar guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lainnya sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Weni Dwi Putri selaku guru PAI memaparkan:

Bentuk kerjasama yang dilakukan antar guru sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan terkadang sikap siswa yang ditunjukkan kepada setiap guru itu berbeda. Tergantung perlakuan guru

---

<sup>147</sup> Hasil Observasi, *Faktor Pendukung: Dukungan dan Motivasi dari Kepala Sekolah*, 22 Mei 2022.

didalam kelas. Sehingga guru lain dapat memberikan masukan dan arahan, baik didalam kelas maupun diluar kelas.<sup>148</sup>

Dari wawancara diatas, dapat dilihat bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada siswa tentu saja peran guru bidang studi lain akan sangat berpengaruh di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi, tidak mungkin guru PAI melakukan semuanya dalam menanamkan nilai moderat kepada para peserta didik. Akan tetapi bantuan tenaga didik lainnya sangat dibutuhkan. Apalagi jumlah guru PAI yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong hanya ada satu orang saja. Tentu saja hal ini sangat membantu guru PAI nantinya.<sup>149</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Tentu saja tidak semuanya berjalan sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor penghambat yang diakibatkan, yaitu:

#### a. Lingkungan

Hasil wawancara dengan Weni Dwi Putri, ia memaparkan bahwa:

Tidak hanya untuk siswa yang berbeda agama saja, akan tetapi terkadang siswa yang beragama muslim masih terlihat memilih-milih dalam berteman. Terkadang ada beberapa siswa yang hanya mau berteman dengan siswa yang itu-itu saja. Akan tetapi tetap diterapkan, bahwa kita semua tidak boleh memilih-milih dalam berteman.”<sup>150</sup>

Hasil wawancara dengan siswa bernama Ari Mutiara penganut agama Kristen Katholik mengatakan bahwa: “Ada seorang siswa yang sering mengejek

<sup>148</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>149</sup> Hasil Observasi, *Faktor Pendukung: Kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bidang Studi yang lain*. 22 Mei 2022.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

agama kristen, mengatakan agama Kristen itu akan kalah dengan agama Islam. Akan tetapi ari tidak pernah marah dengan ejekan tersebut.”<sup>151</sup>

Hasil wawancara yang sama dengan siswa bernama Ellisabeth penganut agama Kristen Katholik mengatakan bahwa:

Ada beberapa siswa yang kadang menghina agama Kristen, bahkan tidak mau berteman. Khususnya dari yang beragama muslim. Mereka mengatakan bahwa agama Kristen memakan babi, bahasanya batak. Tapi lebih baik untuk diam saja dan membiarkan mereka.<sup>152</sup>

Hasil wawancara yang sama dengan siswa bernama Made Andika penganut agama Hindu mengatakan bahwa: “Ada beberapa siswa yang terkadang mengatakan hal-hal kotor tentang agama hindu. Sebenarnya made marah, akan tetapi sebaiknya jika mereka menghina kita diamkan saja dan tidak boleh menirunya.”<sup>153</sup>

Dari pemaparan wawancara diatas, dapat dilihat masih ada beberapa siswa yang belum menerima adanya perbedaan. Khususnya dalam perbedaan didalam beragama. Darisini dapat kita lihat bahwanya lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembinaan budi pekerti dan akhlak para peserta didik. Disinilah peran orang tua dan guru sangat berpotensi dalam membimbing dan mengarahnya peserta didik kearah yang baik.

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ari Mutiara, Kelas IV. 27 Mei 2022.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ellysabeth, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas V. 30 Mei 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, beberapa peserta didik masih menganut adanya intoleran disekolahan. Tak heran terkadang mereka menghina atau mengatakan hal yang kotor kepada penganut agama yang lain.<sup>154</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong**

Belajar mengajar tidak bisa terlepas didalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan belajar ialah dua interaksi yang saling bergantung satu sama lain. Dimana porses belajar ada apabila proses mengajar atau mengajar dilakukan pula. Habernas mengatakan bahwa belajar akan terjadi apabila adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Habernas membagi tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Belajar teknis (*technical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat melakukan interaksi dengan lingkungan alamnya secara benar.
- b. Belajar praktis (*practical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- c. Belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) yaitu belajar dengan menkankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman atau kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Pendidik bertugas untuk menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang ada

---

<sup>154</sup> Hasil Observasi, *Faktor Penghambat: Lingkungan*. 22 Mei 2022.

didalam dirinya, bukan mendikte, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang beragam dan berbeda-beda. Keberagaman itulah yang seharusnya dimanfaatkan oleh pendidik dalam menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan untuk menghargai dan menghormati pilihan orang lain.

Pada proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berpikir terbuka. Berpikiran terbuka berarti ia mampu menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari pertemuan dengan dunia, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berpikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realita dengan berbagai macam cara.

Sudah seharusnya generasi penerus bangsa untuk diberikan pemahaman yang luas mengenai bagaimana menerapkan agama Islam yang rahmatan lil 'alamin dan menjadikan Islam sebagai landasan untuk bergaul dengan orang lain yang memiliki perbedaan. Tentu saja hal ini tidak lepas tangan dari seorang pendidik yang harus menanamkan moderasi beragama. Penerapan moderasi beragama didalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Menanamkan sikap untuk adil dalam menghargai perbedaan agama;

- b. Menanamkan sikap untuk tidak mengganggu hak orang lain;
- c. Menanamkan sikap untuk menerima amaliyah keagamaan berdasarkan tradisi dan kebudayaan;
- d. Menanamkan nilai untuk menghargai perasaan orang lain;
- e. Menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman (khususnya didalam agama).

## **2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai untuk saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain, menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman, dan menanamkan nilai tenggang rasa kepada tiap diri peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SD Negeri 47 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan, nasehat, kemudian merangkul siswa dan melakukan pembiasaan dalam menanamkan nilai moderasi beragama itu sendiri. Hal ini diharapkan agar para peserta didik dapat menerapkan sikap moderasi beragama dilingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.



Tentu saja hal ini tidak terlepas dari kegiatan guru yang ada disekolah, apabila guru memberikan contoh yang baik. Maka para peserta didik akan ikut mencontoh hal yang baik. Begitupun sebaliknya, jika guru mencontohkan sesuatu yang buruk. Tentu saja hal itu akan menjadi contoh yang buruk bagi peserta didik.

Seperti halnya yang diuraikan oleh Zakiyah Daradjat, guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi siswa. Guru merupakan suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.<sup>155</sup>

Penggunaan metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan oleh pendidik didalam kelas maupun diluar kelas. Hal itu dikarenakan tingkah laku guru akan tetap dinilai dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja.

Pada pemaparan metode diatas, tidak hanya digunakan untuk mengarahkan peserta didik saja. Akan tetapi dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap siswa.

Penanaman nilai-nilai modersi beragama dapat dilakukan dengan tiga ranah pendidikan yang sudah dituangkan kedalam kurikulum pembelajaran. Adapun ketiga ranah yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

---

<sup>155</sup> Zakiyah Daradjat, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Abdi Mahasatya, 2005), hal. 41.

- a. Aspek *Kognitif* (pengetahuan), merupakan aspek dalam memberikan kajian konseptual dan teoritis mengenai moderasi dalam materi ajar melalui pendekatan secara filosofis, sosiologis, teologis dan berbagai landasan ilmu lainnya.
- b. Aspek *Afektif* (penghayatan), dapat diterapkan melalui penghayatan serta menanamkan nilai-nilai agama melalui ajaran kitab suci masing-masing. Penghayatan akan hakekat mengenai penciptaan manusia sebagai makhluk sosial.
- c. Aspek *Attitude* (sikap), merupakan pengembangan kesadaran dan pembiasaan dalam menghargai dan mencontohkan sikap dalam bermoderasi beragama.

Berikut merupakan strategi guru PAI yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui pendidikan formal atau resmi. Pada metode ini dilakukan melalui kegiatan pengajaran guna meninternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam dan karakter Islami pada para peserta didik.
- 2) Melalui kegiatan yang ada disekolahan. Kegiatan ini bertujuan agar para peserta didik untuk ikut andil secara langsung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut biasanya dapat berupa ekstrakurikuler, peringatan 17 agustus, kultum jum'at, senam pagi, lari pagi, dan masih banyak kegiatan lainnya.
- 3) Melakukan kegiatan pembiasaan. Strategi ini diharapkan mampu membentuk pribadi moderat para peserta didik. Para peserta didik

cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh guru mereka dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pula para guru PAI untuk menerapkan kebiasaan dalam bermoderat dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan sebagai usaha-usaha yang edukatif untuk diarahkan dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, toleransi, serta saling menghormati tentang adanya perbedaan pendapat, budaya, dan agama kepada siswa. Hal ini diharapkan mampu mewujudkan kehidupan harmonis dan damai secara berdampingan.<sup>156</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para peserta didik, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran dan muatan materi ajar yang tepat. Model pembelajaran diharapkan mampu untuk merangsang pola pikir anak didik untuk dapat berpikir secara kritis, menggali potensi yang ada didalam dirinya, memberikan keterampilan individu dan sosial. Sedangkan materi ajar yang tepat dapat mendorong peserta didik tumbuh berkembang menjadi pribadi yang baik secara personal maupun secara sosial. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran dan materi ajar mutlak adanya.

#### a. Metode diskusi

Diskusi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran dalam suatu masalah. Diskusi ialah sebuah interaksi

---

<sup>156</sup> Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: CV: Pustaka Setia, 2015), hal. 273

yang dilakukan oleh dua orang atau lebih/kelompok dengan menggunakan komunikasi. Komunikasi terjadi apabila adanya salah satu ilmu pengetahuan atau pengetahuan dasar dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar. Dapat disimpulkan diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membahas suatu masalah tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik didalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka. Sehingga hal ini dapat mendorong peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Dengan metode diskusi pula peserta didik dapat memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapatnya didalam forum diskusi. Dengan berdiskusi pula, peserta didik dapat memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang beragam. Dari diskusi pula peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari diskusi. Diskusi dapat mengasah kemampuan berfikir peserta didik, berpikir kritis, kreatif, dan argumentative, serta dapat melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya didepan umum.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik itu sendiri untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik lainnya. Dari berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah masalah dengan sub tema yang telah ditentukan dari pendidik.

#### b. Kerja kelompok

Didalam al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana untuk hidup saling tolong menolong didalam kebaikan, hal ini tercantung didalam surah al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

الْحَرَامَ الْبَيْتِ آمِينَ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهَ شَعَابِرَ تُجْلُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
 الْمَسْجِدِ عَنْ صُدُوكُمْ أَنْ قَوْمٍ سَنَانُ يَجْرَمَنَّكُمْ ۖ وَلَا فَاصْطَاؤُوا حَلَّتُمْ ۖ وَإِذَا وَرَضْنَا رَبِّهِمْ مِنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ  
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ ۖ وَانْقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالنَّفُوحِ الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا تَعْتَدُوا أَنْ الْحَرَامِ

Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (al-Maidah ayat 2).

Kata *al-birru* memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Kebaikan sendiri merupakan kebutuhan seluruh umat manusia.

Kerja kelompok ialah kegiatan yang dilakukan dengan cara tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama dalam melakukan tugas-tugas yang telah diberikan. Saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Kerja kelompok ialah penyajian masalah atau materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, kelompok biasanya sudah dibagi oleh pendidik untuk memecahkan

permasalahan dalam mencapai tujuan. Esensi dari kerja kelompok ialah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.

Bagi pendidik, metode ini sangat penting untuk diterapkan pada pembelajaran. Hal itu dikarenakan kerja kelompok dapat melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Kerja kelompok memiliki beberapa manfaat lain, seperti yang dijelaskan oleh Zakiah Darajdat yaitu sebagai berikut:

- 1) Membina kerjasama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.
- 2) Memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan didalam sebuah kelompok.
- 3) Melatih kepemimpinan peserta didik.
- 4) Mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama.
- 6) Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, metode kerja kelompok merupakan salah satu dari strategi pendidik untuk menanamkan moderasi beragama

bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat bersikap luwes dan tidak eksklusif dalam beragama.

c. Metode *Study Tour* (Karya Wisata)

Metode karya wisata atau biasa disebut (*study tour*), merupakan metode yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didiknya tentang bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama didalam kehidupan bermasyarakat. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang jauh dari kelasnya untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung dari objek yang dituju.

Metode karya wisata ialah metode yang dilakukan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik menganalisis keadaan lingkungan atau peristiwa yang memiliki hubungan dengan pembelajaran yang tengah dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu. Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasikan pengetahuan peserta didik yang didapat didalam kelas, kemudian diterapkan didalam kehidupan nyata.

Metode karya wisata memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi.

- 2) Peserta didik dapat memperoleh pemantapan teori-teori yang dipelajari didalam kelas dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi.
- 3) Peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang didapatnya didalam kelas.
- 4) Peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan menggunakan metode wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pemandu wisata atau petugas ditempat wisata.
- 5) Dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus dan integral.

Penerapan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang memiliki perbedaan dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Moderasi beragama perlu diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Tentu saja, pendidik tak bisa lepas tangan untuk mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada peserta didik mengenai pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungnan ke tempat-tempat yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan didalam kelas.

Pendidik harus mampu memilah dan memilih metode yang tepat bagi peserta didik agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat terealisasikan dengan baik dan melekat kedalam diri peserta didik untuk diterapkan dikehidupan nyata.



### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat jika tenaga pendidik sudah melakukan secara optimal mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Namun tentu saja tidak semua hal dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa kendala yang terkadang dihadapi oleh para pendidik dalam mengupayakan hal tersebut. Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, tentu saja dibutuhkan kerja sama antar tenaga pendidik dan orang tua. Orang tua merupakan unsur paling awal didalam dunia pendidikan seorang anak. Hal ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ وَيُنْصَرَانَهُ.  
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah saw, setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrah, kedua orang tuanyalah yang memberi keluarga kehidupannya Yahudi, Majusi, dan Nasharani.”<sup>157</sup>

Dari hadits diatas dapat dilihat bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan memelihara anak mereka agar selamat dalam kehidupan didunia dan diakhirat.

---

<sup>157</sup> HR. Muslim dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2008), hal. 66.

**4. Dokumentasi Wawancara**  
a. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri 47 Rejang Lebong, membahas mengenai adanya moderasi beragama yang ada disekolahan tersebut.<sup>158</sup>

b. Wawancara dengan Guru PAI



---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 47 Rejang Lebong, Ngatimin, S. Pd, 28 Mei 2022.



Wawancara dilakukan bersama dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 47 Rejang Lebong. Guru PAI lebih dominan dalam menerapkan sikap mengenai keagamaan, khususnya didalam bermoderasi beragama.<sup>159</sup>

c. Wawancara dengan Peserta Didik

- 1) Wawancara dengan peserta didik non-muslim (Kristen Katholik), bernama Ari Mutiara.<sup>160</sup>



- 2) Wawancara dengan peserta didik muslim, bernama Aini.<sup>161</sup>



---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 47 Rejang Lebong, Weni Dwi Putri, 28 Mei 2022.

<sup>160</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ari Mutiara, Kelas IV. 27 Mei 2022.

<sup>161</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Aini, Kelas V. 28 Mei 2022.

- 3) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama Islam, bernama Deana Puspita.<sup>162</sup>



- 4) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama non-muslim (Kristen Katholik), bernama ST Paskalis Widiyanto.<sup>163</sup>



- 5) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama non-muslim (hindu), bernama Made Andika.<sup>164</sup>



<sup>162</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Deana Puspita, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>163</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, ST Paskalis Widiyanto, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>164</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Hindu, Made Andika, Kelas V. 30 Mei 2022.

- 6) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama non-muslim (Kristen Katholik), bernama Ellysabeth.<sup>165</sup>



- 7) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama non-muslim (Kristen Protestan), bernama Judea Imanuel Gultom.<sup>166</sup>



---

<sup>165</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Katholik, Ellysabeth Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>166</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama Kristen Protestan, Judea Imanuel Gutlom Kelas V. 30 Mei 2022.



- 8) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama Islam, bernama Muhammad Fadli.<sup>167</sup>



- 9) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama Islam, bernama Dzakiya Jihan Almufida.<sup>168</sup>



- 10) Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik beragama Islam, bernama Felia Radisti.<sup>169</sup>



---

<sup>167</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Muhammad Fadli, Kelas V. 30 Mei 2022.

<sup>168</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Dzakiya Jihan Almufida, Kelas IV. 30 Mei 2022.

<sup>169</sup> Wawancara dengan salah satu peserta didik beragama muslim, Felia Radisti, Kelas IV. 30 Mei 2022.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan data yang telah disajikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dilaksanakan dengan bersikap adil dalam menghargai perbedaan beragama, bertindak untuk tidak mengganggu hak orang lain, menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Dengan terlaksananya nilai-nilai tersebut, diharapkan seluruh siswa dan tenaga pendidik memiliki rasa bermoderasi beragama yang tinggi terhadap sesama umat manusia. Penerapan nilai-nilai tersebut telah dilaksanakan didalam maupun diluar kelas.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong yaitu dilakukan dengan menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain kepada siswa, menanamkan nilai untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman kepada siapapun. Penanaman nilai-nilai tersebut diupayakan dengan melakukan metode nasehat, metode pendekatan, metode diskusi, bermain bersama, dan metode kerja kelompok atau belajar bersama. Diharapkan penanaman nilai-nilai diatas dapat terlaksana secara optimal dan dapat



diikuti oleh para peserta didik yang ada di SD Negeri 47 Rejang Lebong di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong meliputi dukungan dari kepala sekolah, adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan adanya dukungan dari guru bidang studi lainnya. Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong yaitu dari faktor lingkungan. Lingkungan tidak hanya berasal dari sekolah saja, akan tetapi dapat melalui lingkungan keluarga yang kurang baik atau lingkungan kesehariannya yang tidak kondusif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya mengadakan lebih banyak kegiatan yang dapat mengeratkan nilai-nilai dalam bermoderasi beragama didalam lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa peringatan tentang hari nasional Indonesia seperti hari pahlawan dan hari kartini. Dapat juga dilaksanakan kegiatan perlombaan olahraga antar kelas atau perlombaan bakat antar kelas, dan lainnya.
2. Bagi guru, hendaknya lebih banyak memberi pengertian tentang adanya perbedaan dalam bermoderasi beragama. Diharapkan pula untuk guru

dapat lebih mengenali karakteristik dari para peserta didiknya secara mendalam

dan memberikan contoh lebih banyak mengenai keteladanan dalam bermoderasi beragama.

3. Bagi siswa, hendaknya untuk lebih menerapkan moderasi beragama didalam kesehariannya. Berteman dengan orang yang baik dan meniru sesuatu yang baik. Jika ragu akan suatu hal lebih baik tanyakan kepada orang yang dikiranya lebih mengetahui.
4. Bagi orang tua, diharapkan orang tua lebih menanamkan nilai dalam bermoderasi didalam keluarga. Memberikan contoh yang baik kepada keluarga agar anak dapat memiliki sikap moderasi beragama sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Abdul Choliq Murod, “*Nasionalisme dalam Perspektif Islam*,” *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, (t.t).
- Abdul Majid dan Dian Andayan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Abdurrahman Wahid, “*Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*,” dalam *Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF* (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008).
- , *Islam Liberal dan Fundamental*, (Sebuah Pertarungan Wacana), (t.t).
- , *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (The Wahid Institut: Jakarta, 2006).
- Achmad Ismail Satori dkk, *Islam Moderat: Menbear Islam Rahmatan Lil ‘Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007).
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Ainiyah, N, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Al-Ulum*, (t.t).
- Albani, M. N. Shahih Sunan Tirmidzi, *Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997).
- AR, S, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, *Al-Irfan*, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera80ab8583.pdf>, (t.p), 2020.
- Azyumardi Azra, *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi. (Kompas, Jakarta, 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005).
- Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru.....*, (t.p), (t.t).

- Fauzi, Ahmad, "*Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*," (Jurnal Islam Nusantara 2.2, 2018).
- Giora Eliraz, "*Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism, and the Middle East Dimension*," (t.p), (t.t.).
- Haedar Nashir, *Islam Syarikat*, (Jakarta: Mizan, 2013).
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- , *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Hasan Al-Turabi, *Fiqih Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis, terjemahan dari Tajdid Al-Fikr Al-Islam alih bahasa Abdul Haris dan Zaimul Am*, cet. (Arasy: Bandung, 2003).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Kartawisata, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980).
- Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
- M. A. Hermawan, "*Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya Di Sekolah*", (Insania, Vol. 2, No. 1, 2020).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- M. Subhan, *Toleransi Beragama Menurut Nurcholis Madjris*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011).
- Merlyna Lim, "*Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*," (t.p), (t.t).
- Muhammad A.S. Hikam, *Deradikalisme: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Kompas, 2016).
- Muhammad Khairan Arif, "*Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para Ulama dan Fuqaha.*," Al-Risalah 11, No. 1 (8 Januari 2020): 22– 43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1>.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Pupuh Fathurrohman dan Subry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007).
- Putra Dkk, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Rinai Rohalifah, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi di Seklah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Bengkulu*,” Skripsi, (Bengkulu: Fak. Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2018).
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Samsul AR, “*Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*” 3, No. 1 (2020).
- Sudarji, *Moderasi Islam: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 Issues 1, 2020.
- Sudaryono, Guguk Margono, dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan...*, (t.p), (t.t).
- , *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006).
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, (t.p), (t.t).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rinela Cipta, 2000).
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005).
- Tarmidzi Tohor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama> diakses pada 25-01-2.

- Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 Agustus 2016.
- Umu Chulsum dan Windi Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006).
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003).
- Wahab Abdul jamil, dkk. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. (Jakarta: Sekretariat Ditjen bimas Islam Kementerian Agama, Februari 2022).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2007).
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (t.p), (t.t).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005).

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SD NEGERI 47 REJANG LEBONG**

Alamat : Jalan Diponegoro No. 1 Desa Sumber Rejo Transad Kec. Bermani Ulu Raya (39152)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.2 / 26 / KP / SDN47 / RL / 2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **NGATIMIN, S.Pd**  
NIP : 19681230 199307 1 001  
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I / IV.b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Jl. Diponegoro No.1 Desa Sumber Rejo Transad  
Kec. Bermani Ulu Raya, Kab. Rejang Lebong

Menerangkan nama dibawah ini :

Nama : **ANIS ARDINA SARI**  
NIM : 18531012  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan Skripsinya yang berjudul :

**“ Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong,”** sejak tanggal 06 April s/d 18 Juni 2022 di SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumber Rejo Transad, 18 Juni 2022

Ka. SDN 47 Rejang Lebong



**NGATIMIN, S.Pd**  
NIP. 19681230 199307 1 001



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Agama	Status	Tanda Tangan
1	Ngatimin, S. Pd.	Talang Benih, 30 Desember 1968	Islam	Ka. Sekolah	1. <i>[Signature]</i>
2	Weni Dwi Putri, S. Pd.	Air Being, 03 Juni 1997	Islam	Guru PAI	2. <i>[Signature]</i>
3	Ari Mutiara	Medan, 21 November 2010	Kristen Katholik	Kelas IV	3. <i>[Signature]</i>
4	ST Pascalis Widiyanto	Grobogan, 21 April 2011	Kristen Katholik	Kelas V	4. <i>[Signature]</i>
5	Ellysabeth	Kabanjaha, 27 Agustus 2008	Kristen Katholik	Kelas V	5. <i>[Signature]</i>
6	Judea Imanuel Gultom	Sumber Rejo Transad, 16 Juni 2011	Kristen Protestan	Kelas V	6. <i>[Signature]</i>
7	Made Andika	Sumber Rejo Transad, 20 Juli 2011	Hindu	Kelas V	7. <i>[Signature]</i>
8	Aini	Sumber Rejo Transad, 18 Okt 2010	Islam	Kelas V	8. <i>[Signature]</i>
9	Muhammad Fadli	Rejang Lebong, 05 Agustus 2011	Islam	Kelas V	9. <i>[Signature]</i>
10	Deana Puspita	Rejang Lebong, 09 Agustus 2011	Islam	Kelas V	10. <i>[Signature]</i>
11	Dzakiya Jihan Almufida	Rejang Lebong, 05 Maret 2012	Islam	Kelas IV	11. <i>[Signature]</i>
12	Felia Radisti	Bandung, 20 Desember 2011	Islam	Kelas IV	12. <i>[Signature]</i>

Sumber Rejo, Transad, 17 Juni ..... 2022.  
Ka. SD Negeri 47 Rejang Lebong.

Pewawancara,

*Anis*

Anis Ardina Sari  
NIM. 18531012





### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

MA  
NAMA : ANIS AQOUSA SRRI  
NIM : 1831012  
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH I PAI

PEMBIMBING I : Dr. H. Lukman Aska M.Pd.I  
PEMBIMBING II : Saqimban M.Kom  
PEMBAKOR : Stevani Gula Pd. Dalar Mengembangkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SO Negeri A3  
REJONG LEHANG

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

\* Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali ditunjukkan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing ditunjukkan paling lambat sebelum ujian skripsi.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

MA  
NAMA : ANIS AQOUSA SRRI  
NIM : 1831012  
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH I PAI

PEMBIMBING I : Dr. H. Lukman Aska M.Pd.I  
PEMBIMBING II : Saqimban M.Kom  
PEMBAKOR : Stevani Gula Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SO Negeri A3  
REJONG LEHANG

Kartu ini dapat dibawa setiap kali sudah dapat diujikan untuk ujian skripsi IAIN Curup

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Lukman Aska M.Pd.I  
NIP. 19590930 1930-03 1 001

Saqimban M.K  
NIP. 19700501 200





IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	18/12/22	Berkas I - II Cekrap Sejahtera Rangkap Alim. Level Keistimewaan	[Signature]	Amil
2	09/06/22	Revisi: 199 & 200	[Signature]	Amil
3	15/12/22	Revisi: 199 & 200	[Signature]	
4	16/12/22	Aec dan wjw	[Signature]	
5				
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	09/06/22	Latar Belakang Alim-kei, Revisi: 199 & 200	[Signature]	Amil
2	08/06/22	Revisi: 199 & 200	[Signature]	Amil
3	19/06/22	Revisi: 199 & 200	[Signature]	Amil
4	21/06/22	Lampiran ke BAE N & W	[Signature]	Amil
5	09/06/22	Berkas I Cekrap Sejahtera	[Signature]	Amil
6	09/06/22	Revisi: 199 & 200	[Signature]	Amil
7	16/12/22	Aec dan wjw	[Signature]	Amil
8				



## **PROFIL PENULIS**

Anis Ardina Sari, lahir di Desa Sumber Rejo Transad Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong pada hari kamis 19 Agustus 1999. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari seorang ayah yang bernama Susilo Basuki dan ibu bernama Sumiarti. Penulis bersekolah dasar di SD Negeri 47 Rejang Lebong, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, pendidikan SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikannya pada universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Penulis bukan seorang yang dikenal oleh banyak orang, bukan seorang aktivis kampus yang sering menjadi kebanggaan banyak orang. Penulis hanya senang melakukan suatu hal yang tak nampak oleh orang lain. Lebih gemar menghabiskan waktu sendiri untuk menulis sebuah karya fiksi dengan sebuah lagu.